**PERAN SUAMI ANGGOTA JAMAAH TABLIGH DALAM MENJAGA KEBERLANGSUNGAN KEHIDUPAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DESA BINUANGGA KEC-BOLANGITANG TIMUR)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Hukum Program Studi ahwal-asyakhsiyyah Pada Fakultas Syari’ah IAIN Manado*

****

Oleh :

###### AHLAN W. DJENAAN

NIM : 16.1.1.011

##### PROGRAM STUDI AL AHWAL-ASYAKHSIYYAH SYARIAH

**FAKULTAS SYARIAHINSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

**1444 H/2022 M**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Peran suami anggota jamaah tabligh dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tanggah studi kasus desa bohabak kecamatan bolangitang timur” yang ditulis oleh Ahlan W. Djenaan ini telah disetujui pada tanggal Oktober 2022

Oleh:

PEMBIMBING I

Dr. H. Hasyim Lahilote MH

NIP: 197401291999031002

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Peran suami anggota jamaah tabligh dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tanggah studi kasus desa bohabak kecamatan bolangitang timur” yang ditulis oleh Ahlan W. Djenaan ini telah disetujui pada tanggal Oktober 2022

Oleh:

PEMBIMBING II

Rizaldy Purnomo Pedju, MH

NIDN : 2011149002

# 

# PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya :

Nama : Ahlan W. Djenaan

NIM : 16.1.1.011

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 2022

Saya yang menyatakan,

Ahlan W. Djenaan

NIM:16.1.1.0011

# PENGESAHAN SKRIPSI

# KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah swt. Tuhan seluruh alam yang telah menciptakan segala makhluk di muka bumi, Maha Pemilik Segala Ilmu. Syukur tiada henti terlafazkan untuk-Nya yang telah melimpahkan segala rahmat, mencurahkan kasih sayang serta karunia yang berlimpah berupa kesehatan, kesempatan, dan waktu yang luang sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Untaian salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah memperjuangkan panji-panji ke islaman, membuka tabir kebenaran dan menjadi panutan seluruh umat. Peneliti menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk maupun yang senantiasa memotivasi dan mendo’akan sehingga hambatan-hambatan dapat teratasi dengan baik, mereka adalah motivator terbaik bagi peneliti, yaitu Ucapan terima kasih pula yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua tercinta penulis, ayahanda Remon Djenaan dan Ibunda Since tobangen atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saai ini. semoga Allah swt., selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin
2. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA, M.Res, Ph.D. sebagai Rektor IAIN Manado dan Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, Dr. Radlyah H, JAN, SE.,M.Si, Dr. Musdalifah, MSi.,M.Psi, selaku wakil Rektor I, II ,III.
3. Dr. Hj. Salma, MHI. sebagai Dekan Fakultas Syariah, Dr. Drs. Naskur, MHI, Dr. Frangky Suleman, MHI, Dr. H. Hasyim Lahilote MH, selaku wakil Dekan I, II, dan III
4. Dr. Muliadi Nur, MH, dan Rizaldy Purnomo Pedju, MH, selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyyah) bersama sekertarisnya.
5. Dr. H. Hsyim Lahilote MH, selaku pembimbing I dan Rizaldy Purnomo Pedju, MH, selaku pembimbing II, Prof. Dr. Dra. Rukmina Gonibala, Msi, selaku penguji I dan Dr. Frangky Suleman, MHI, selaku penguji II, yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.
6. Para dosen di lingkungan Fakultas Syariah IAIN Manado yang telah berjasa mengajar dan mendidik peneliti selama menjadi mahasiswa di IAIN Manado.
7. Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani peneliti untuk menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian
8. Ibu kepala perpustakaan IAIN Manado, beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
9. Para kakak-kakak sahabat dan adik-adik dari prodi Al-Ahwal asyakhsiyyah yang selalu memberi masukan, motivasi, menghibur peneliti dalam meneyelesaikan skripsi ini.
10. Semua yang mengsuport dalam pembuatan skripsi ini yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu.

Seberapa maksimal pun peneliti menulis skripsi ini, maka tentunya tidak akan luput dari kekurangan ang dimiliki peneliti. Oleh karenanya, kritik dan saran bagi yang membaca skripsi ini, amat peneliti harapkan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

Manado, September 2022

Ahlan W. Djenaan

NIM: 16.1.1.011

# DAFTAR ISI

[PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI iv](#_Toc118630235)

[PENGESAHAN SKRIPSI v](#_Toc118630236)

[PENGESAHAN SKRIPSI **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc118630237)

[KATA PENGANTAR vi](#_Toc118630238)

[DAFTAR ISI viii](#_Toc118630239)

[ABSTRAK x](#_Toc118630240)

[**A.** **Latar Belakang** 1](#_Toc118630241)

[**B**. **Rumusan Masalah** 5](#_Toc118630242)

[**C.** **Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian** 5](#_Toc118630243)

[1. Definisi Operasional 5](#_Toc118630244)

[2. Ruang Lingkup Penelitian 8](#_Toc118630245)

[**D.** **Kajian Pustaka** 8](#_Toc118630246)

[**E.** **Kerangka Teori** 9](#_Toc118630247)

[**F.** **Tujuan Dan Manfaat Penelian** 12](#_Toc118630248)

[**BAB 11** 14](#_Toc118630249)

[**LANDASAN TEORI** 14](#_Toc118630250)

[A. Gambaran Umum Tentang Nafkah 14](#_Toc118630251)

[1. Definisi Nafkah 14](#_Toc118630252)

[2. Macam-macam Nafkah 15](#_Toc118630253)

[3. Syarat Nafkah 20](#_Toc118630254)

[4. Kontekstual Hadis Memberi Nafkah 21](#_Toc118630255)

[5. Hukum Memberi Nafkah 24](#_Toc118630256)

[B. Gambaran Umum tentang Jamaah Tabligh 24](#_Toc118630257)

[1. Sejarah dan Asal Usul Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh 24](#_Toc118630258)

[2. Pemikiran dan Metode Jamaah Tabligh 27](#_Toc118630259)

[3. Tujuan Jamaah Tabligh 29](#_Toc118630260)

[BAB III 33](#_Toc118630262)

[METODOLOGI PENELITIAN 33](#_Toc118630263)

[A. Jenis dan Lokasi Penelitian 33](#_Toc118630264)

[1. Jenis Penelitian 33](#_Toc118630265)

[2. Lokasi penelitian 33](#_Toc118630266)

[B. Pendekatan penelitian 34](#_Toc118630267)

[C. Sumber Data 34](#_Toc118630268)

[1. Sumber data primer 34](#_Toc118630269)

[2. Sumber Data Sekunder 35](#_Toc118630270)

[D. Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data 36](#_Toc118630271)

[E. Teknik Interpretasi 38](#_Toc118630272)

[F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 39](#_Toc118630273)

[1. Tenik Pengolahan Data 39](#_Toc118630274)

[2. Teknik Analisis Data 39](#_Toc118630275)

[BAB IV 41](#_Toc118630276)

[HASIL PENELITIAN 41](#_Toc118630277)

[A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 41](#_Toc118630278)

[1. Gambar Umum Tentang Kecamatan Bolangitang Timur. 41](#_Toc118630279)

[2. Letak Geografis Error! Bookmark not defined.](#_Toc118630280)

[3. Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan 47](#_Toc118630281)

[4. Kondisi sosial 48](#_Toc118630282)

[B. Pandangan Jamaah Tabligh Terhadap Nafkah 49](#_Toc118630283)

[**C.** **Pandangan Masyarakat di lingkungan kalli-kalli Maros Terhadap Jamaah Tabligh mengenai Pemberian Nafkah**. 50](#_Toc118630284)

[**D.** **Bentuk Pengaplikasian Hadis Nafkah dalam Pandangan Jamaah Tabligh di desa bohabak.** 51](#_Toc118630285)

[1. Tatacara pelaksanaan 53](#_Toc118630286)

[2. lalu melaksanakan musyawarah. Error! Bookmark not defined.](#_Toc118630287)

[**BAB V** 59](#_Toc118630288)

[**PENUTUP** 59](#_Toc118630289)

[**A. Kesimpulan** 59](#_Toc118630290)

[B. **Implikasi penelitian** 60](#_Toc118630291)

[**DAFTAR PUSTAKA** 61](#_Toc118630292)

[**LAMPIRAN** 65](#_Toc118630293)

# ABSTRAK

**Nama : Ahlan w. Djenaan**

**NIM : 16.1.1.011**

**Judul : PERAN SUAMI ANGGOTA JAMAAH TABLIGH DALAM MENJAGA KEBERLANSUNGAN KEHIDUPAN RUMAH TANGGA**

**(Studi Desa Bohabak Kecamatan Bolagitang Timur)**

Pokok masalah penelitan ini adalah bagaimana bentuk penafkahan suami yang beranggota *jamaah tabligh* itu ketika ia berangkat *khurj* mulai 3 hari, 40 hari, 4 bulan dan 1 tahun. Pokok masalah tersebut selanjutnya dirinci ke dalam beberapa sub permasalahan, yaitu: (1) bagaimana petunjuk hadis Nabi saw. dalam pemberian nafkah?, (2) bagaiamana pandangan *Jamaah Tabligh* tentang memberi nafkah pada lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur ?, (3) bagaimana bentuk aplikasi pemberian Nafkah dalam pandangan *Jamaah Tabligh* lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur ?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) petunjuk hadis Nabi saw. dalam pemberian Nafkah (2) pandangan *Jamaah Tabligh* tentang memberi nafkah, pada lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur (3) bentuk aplikasi pemberian Nafkah dalam pandangan *Jamaah Tabligh* Lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur. Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis, sosiologis, dan pendekatan budaya. Adapun sumber data penelitian ini adalah beberapa *jamaah tabligh,* istri dari jamaah tabligh, tokoh masyarakat, tokoh agama. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi/studi pustaka. Teknik pengolahan dan analisis data yaitu: display data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) petunjuk hadis memberi nafkah ialah bahwa ketika abu bakar ash-shiddiq diangkat menjadi khalifah ia berkata: kaum ku telah mengetahui bahwa pekerjaanku mencari nafkah tidak akan melemahkan urusanku terhadap keluargaku, sementara aku juga disibukkan dengan kaum muslimin. Jadi, abu bakar akan makan dari harta yang dia usahakan sementara dia juga mengurusi kaum muslimin. (2) pandangan *jamaah tabligh* terhadap nafkah yaitu kebutuhan keluarga lahir dan batin. Nafkah lahir yaitu berupa pakaian, makanan, dan tempat tinggal, dan nafkah batin ialah kasih sayang, perhatian, kebahagiaan dan menggauli istri hingga kebutuhan akan seksual terpenuhi. (3) pada dasarnya *jamaah tabligh* tidak memahami hadis tentang memberi nafkah, namun dalam prakteknya mereka telah mengaplikasikan hadis tersebut.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang

Hadis adalah sumber utama setelah al-Qur’an. Allah swt memberikan amanah kepada umat terdahulu untuk menjaga al-Qur’an dan hadis Nabi. Mereka-mereka adalah orang-orang jujur, amanah, dan memegang janji. Sebagian di antara mereka mencurahkan perhatiannya terhadap al-Qur’an dan ilmunya, mereka adalah para mufassir. Sebagian lagi memprioritaskan perhatiannya untuk menjaga hadis Nabi dan ilmunya, mereka adalah para ahli hadis. Para sahabat, tabi’in dan tabiut tabi’in juga sangat perhatian untuk menjaga hadis-hadis Nabi dan periwayatannya dari generasi ke generasi, mereka mempunyai pengaruh yang besar terhadap agama.[[1]](#footnote-1) Periwayatan hadis pada masa Rasulullah saw. belum terlalu berkembang, karena ditakutkan bercampur dengan al-Qur’an.[[2]](#footnote-2) Pada zaman Khulafaur Rasyidin para khalifah juga meriwayatkan hadis, yaitu Abu Bakar al-Siddiqy, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan ‘Ali bin Abi Thalib. Dalam mencari sebuah hadis dibutuhkan adab-adab seperti, ikhlas karena Allah swt., bersungguh-sungguh dalam mengambil hadis dari ulama, mengamalkan ilmunya, memuliakan dan menghormati guru, memberikan ilmu yang di kuasainya kepada sesama rekan pencari hadis, memakai metodologi yang berlaku dalam pencarian hadis, dan memperhatikan mushthalah hadis.[[3]](#footnote-3)

Hadis Rasulullah saw mencakup hal-hal yang menyangkut kehidupan manusia secara universal. Manusia adalah makhluk Allah swt. yang memiliki potensi kemakhlukan yang paling bagus, mulia, pandai dan cerdas. Mereka mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan dan mengembankan titah-titah amanat-Nya dan kewajibannya. Misalnya suami memberi nafkah kepada istri dan keluarganya, agar memperoleh kasih sayang-Nya secara sempurna.[[4]](#footnote-4) Salah satu contoh hadis nabi tentang memberi nafkah yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْر أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمَّا اسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ قَالَ لَقَدْ عَلِمَ قَوْمِي أَنَّ حِرْفَتِي لَمْ تَكُنْ تَعْجِزُ عَنْ مَئُونَةِ أَهْلِي وَشُغِلْتُ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَسَيَأْكُلُ آلُ أَبِي بَكْرٍ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَيَحْتَرِفُ لِلْمُسْلِمِينَ فِيهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada saya Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepada saya 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah Radliallahu 'anha berkata: Ketika Abu Bakar Sh-Shiddiq diangkat menjadi khalifah ia berkata: "Kaumku telah mengetahui bahwa pekerjaanku mencari nafkah tidak akan melemahkan urusanku terhadap keluargaku, semenrtara aku juga disibukkan dengan urusan kaum muslimin. Maka keluarga Abu Bakar akan makan dari harta yang aku usahakan ini sedangkan dia juga bersungguh bekerja untuk urusan Kaum Muslimin.

Manusia diciptakan oleh Allah setidaknya memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. Pertama, sebagai seorang hamba ('*abdullah*)[[5]](#footnote-5) yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada-Nya sebagai bentuk tanggungjawab 'ubudiyyah kepada Tuhan yang telah menciptakannya[[6]](#footnote-6). Kedua, sebagai *khalifatullah* yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah swt. dalam mengurus seluruh alam.[[7]](#footnote-7) Memperbanyak ibadah yaitu shalat, puasa, zakat, haji, serta masih banyak lagi ibadah lainnya contoh nikah.

Nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi yang sesuai dalam ajaran agama, budaya dan sosial[[8]](#footnote-8) sebagaimana firman Allah Qs an-nur/32.

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَاِمَاۤىِٕكُمْۗ اِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَاۤءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

artinya, “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang[[9]](#footnote-9) di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengankaruniaNya.DanAllahMahaluas(pemberianNya),MahaMengetahui[[10]](#footnote-10). dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya[[11]](#footnote-11). Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya)[[12]](#footnote-12).

Al-Quran menggunakan kata ini untuk makna tersebut, di samping secara majazi diartikannya dengan "hubungan seks". Kata ini dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 23 kali. Secara bahasa pada mulanya kata nikah digunakan dalam arti "berhimpun". Al-Quran juga menggunakan kata zawwaja dan kata zauwj yang berarti "pasangan" untuk makna di atas. Ini karena pernikahan menjadikan seseorang memiliki pasangan. Kata tersebut dalam berbagai bentuk dan maknanya terulang tidak kurang dari 80 kali.

Secara umum Al-Quran hanya menggunakan dua kata ini untuk menggambarkan terjalinnya hubungan suami istri secara sah. Memang ada juga kata wahabat (yang berarti "memberi") digunakan oleh Al-Quran untuk melukiskan kedatangan seorang wanita kepada Nabi Saw., dan menyerahkan dirinya untuk dijadikan istri. Tetapi agaknya kata ini hanya berlaku bagi Nabi Saw. (QS Al-Ahzab [33]: 50).[[13]](#footnote-13)

Ulama mazhab Syafi’i mendefinisikannya dengan “akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafal nikah/kawin atau yang semakna dengan itu“. Sedangkan ulama mazhab hanafi mendefenisikannya dengan “akad yang memfaedahkan halalnya melakukan hubungan suami istri antara seorang lelaki dan seorang wanita selama tidak ada halangan syara’.[[14]](#footnote-14)

Suami, istri dan anak dalam keluarga mempunyai hak dan kewajiban masing masing, hak suami yaitu ketaatan istri kepada suami dalam melaksanakan urusan rumah tangga termasuk di dalamnya memelihara dalam mendidik anak, selama suami menjalankan ketentuan-ketentuan Allah yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri.[[15]](#footnote-15) Hak istri yaitu hak mengenai harta yaitu mahar atau maskawin dan nafkah , hak mendapatkan perlakuan yang baik dari suami.[[16]](#footnote-16) Hak anak dalam ruang lingkup keluarga yaitu mendapatkan sebuah kasih sayang terhadap kedua orang tuanya, mendapatkan uang saku jika ia berangkat ke sekolah, menikmati fasilitas rumah, mengajukan pendapat, mendapatkan fasilitas kehidupan.[[17]](#footnote-17) Adapun kewajiban suami, istri, dan anak. kewajiban suami yaitu menafkahinya, memperlakukan istri dengan baik, mengajarinya hal-hal yang dibutuhkan terkait dengan masalah agama. Kewajiban istri yaitu mempersiapkan dan mengurusi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dan mengelola dengan baik nafkah yang diberikan oleh suami. Adapun kewajiban anak yaitu menaati tata tertib menghormati orang tua, mendengarkan nasihat orang tua, membantu orang tua, patuh pada aturan yang dibuat orang tua.[[18]](#footnote-18)

Masalah yang banyak diperdebatkan tentang jamaah tabligh di kalangan masyarakat luas adalah bagaimana cara penafkahan jamaah tabligh itu? dia sering mengadakan keluar dijalan Allah (khuruj) mulai dari 3 hari, 40 hari, 4 bulan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana cara jamaah tabligh menafkahkan istri dan anak-anaknya. Sekilas tetang pemberian nafkah dalam pandangan jamaah tabligh, yang di mana jika ia ingin khuruj dia memberikan nafkah memenuhi kebutuhan hidup setiap hari untuk istri dan anaknya sebelum ia menjalankan khuruj di luar selama 4 bulan lamanya, jika ia tidak memberi nafkah terhadap istri dan anak-anaknya, maka anak dan istri akan tidak terurus, maka jamaah tabligh yang lainnya berinisiyatif untuk mengumpulkan dana untuk diberikan kepada temannya sehingga sumbangan tersebut dapat mengurangi beban istri jamaah tabligh yang ditinggalkan oleh suaminya ketika melaksanakan khuruj. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis merasa termotivasi dan ingin mengkaji lebih dalam, tentunya agar dapat memahamkan masyarakat tentang pemberian nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh di lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur. Dengan demikian, penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan pendalaman yang berkaitan dengan memberi nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh Lingkungan Kalli-kalli Kecamatan Turikale Kabupaten Maros (Suatu Kajian *Living Hadist*).[[19]](#footnote-19) agar peneliti bisa menyadarkan masyarakat beginilah cara penafkahan jamaah tabligh ketika ingin melaksanakan khuruj. dan menaggapi berbagai celaan yang ditujukan kepada jamaah tabligh yang berkaitan tentang nafkah lalu diintegrasikan dengan pemahaman agama islam dan lain-lain. Agar masyarakat tidak memandang Jamaah Tabligh dari segi *Khuruj.*

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan sub masalah yaitu:

1. Bagaimana Petunjuk hadis Nabi saw. dalam pemberian nafkah ?
2. Bagaimana pandangan Jamaah Tabligh tentang memberi nafkah di Lingkungan desa bohabak kecamatan bolang itang timur ?
3. Bagaimana bentuk aplikasi pemberian Nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh Lingkungan desa bohabak kec-bolanitang timur ?
4. **Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian**
5. Definisi Operasional

Menyadari luasnya cakupan pembahasan dan penelitian hadis tentang berbagai disiplin ilmu, sehingga untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami skripsi ini, maka penulis menganggap perlu untuk menguraikan pengertian dari judul skripsi yang mempelopori penelitian penulis. Adapun judul skripsi ini adalah peran anggota jamaah tabligh dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga, (Kajian Living Sunnah pada Lingkungan desa bohabak kec-bolangitang timur.

1. Nafkah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nafkah ialah yang pertama diartikan belanja untuk hidup; (uang) pendapatan; belanja yg diberikan kepada istri; yang kedua rezeki; bekal hidup sehari-hari.[[20]](#footnote-20) Dalam Islam seorang suami memberi nafkah kepada keluarga dipahami memiliki dua aspek yaitu *lahiriyah* dan *batiniah*. Lahiriyah yang dimaksud pemberian suami kepada keluarga dalam bentuk sandang, pangan, dan papan. Sedangkan aspek *batiniyah* dimaksudkan pemberian suami kepada istri dalam bentuk kebahagiaan dan menggauli istri hingga kebutuhannya akan seksual terpenuhi. Menggauli istri dengan cara yang benar dan sampai pada hajatnya sangat mempengaruhi keharmonisan hubungan keluarga.

1. Jamaah Tabligh

Secara etimologis kata jamaah itu berasal dari bahsa Arab yaitu *Jami’iyah,* yang bermakna perkumpulan atau himpunan, maka jamak dari *jamaah*, *yajma’u, jam’atan* yang bermakna perkumpulan atau rapat.[[21]](#footnote-21) Sedangkan arti Jamaah menurut orang yang kerja tabligh adalah kumpulan orang beriman yang memiliki satu kerja, satu hati, dan satu fikir.

Demikian juga halnya pengertian tabligh yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata ballaqha-yuballiqhu-tablighan yang berarti penyampaian. Secara istilah, tabligh berarti penyampaian ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah swt. kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.[[22]](#footnote-22)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Jamaah Tabligh yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebuah kelompok/jamaah Islamiyah yang mengedepankan kerja Tabligh (penyampaian) dengan metode dakwah yang dikenal dengan *Khuruj Fi Sabilillah.*

1. *Living Sunnah*

*Living sunnah* merupakan istilah baru bagi dunia hadis. Secara harfiah, *living* yang berasal dari bahasa Inggris berarti hidup. Dengan demikian, *living sunnah* secara harfiah dapat diartikan *sunnah* yang hidup. Berbicara tentang *living sunnah*, maka tiga hal yang perlu diketahui terlebih dahulu, yaitu: 1) *Tekstual*: pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, 2*) Intertekstual* : pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur’an yang terkait. 3) *Kontekstual*: pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *sabab al-wurud* atau konteks masa Nabi saw, pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.[[23]](#footnote-23)

Fazlul Rahman memberikan pemaknaan tentang living sunnah dengan terlebih dahulu memaparkan pengertian sunnah. Dia mengutarakan bahwa sunnah memiliki dua arti yang saling berhubungan erat. Pertama, sunnah bermakna perilaku Nabi saw. dan karenanya ia memperoleh sifat normatif. Kedua, sepanjang tradisi (perilaku Nabi saw.) tersebut berlanjut secara diamdiam dan non verbal, maka sunnah juga diterapkan pada kandungan aktual perilaku setiap generasi sesudah Nabi saw., sepanjang perilaku tersebut dinyatakan sebagai meneladani pola perilaku Nabi saw.

Berdasarkan deskripsi tersebut, lahirlah istilah living tradition (sunnah yang hidup) yakni berawal dari sebuah sunnah ideal yang telah mengalami penafsiran sehingga menjadi praktik aktual kaum muslim. Oleh karenanya, kata Fazlur Rahman bahwa sunnah masyarakat muslim awal terpisah dari konsep Nabi saw. adalah salah sekali, meskipun dalam kenyataannya sebagian besar merupakan produk masyarakat muslim sendiri.[[24]](#footnote-24)

Dengan kata lain, konsep sunnah yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman adalah evolusi sunnah, yaitu sunnah merupakan sebuah terma perilaku (behaviral) yang bercorak situasional, karena dalam prakteknya tidak ada dua buah kasus yang benar-benar sama latar belakang situasionalnya secara moral, psikologis dan material, maka sunnah nabi tersebut haruslah dapat dikembangkan, diinterpretasikan dan diadaptasikan.[[25]](#footnote-25) Hasan albasri menyatakan bahwa pengertian “sunnah ideal” yang seperti inilah yang dijadikan landasan pemikiran kaum muslimin masa itu, dan bahwa ijtihad dan ijma’ adalah pelengkap-pelengkapnya yang diperlukan, sehingga sunnah semakin dapat disempurnakan dan menjadi sunnah yang hidup dan aktual.[[26]](#footnote-26) Dengan demikian sunnah yang hidup adalah sunnah Nabi saw. yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.[[27]](#footnote-27) Bertolak dari definisi living sunnah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti bermaksud untuk mencari informasi terkait dengan praktek memberi nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh yang menurut mayoritas mereka merupakan perintah agama yang dilakukan sejak dulu kemudian mempertemukannya dengan hadis atau dalil normatif lainnya yang berkaitan.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini adalah mengkaji pemahaman masyarakat terhadap nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh di Lingkungan desa bohabak kec-bolangitang timur. kemudian mencari titik temu antara hadis dan adat kebiasaan Jamaah Tabligh.

D. **Kajian Pustaka**

Pada dasarnya penelitian tentang Memberi Nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh ini telah banyak dilakukan, mengingat hal ini merupakan persoalan yang mengundang perdebatan di beberapa kalangan, sehingga banyak orang yang menuangkan pendapatnya lewat tulisan dengan beragam aspek. Misalnya tulisan tentang memberi nafkah dari segi budaya dapat dilihat pada Jurnal Komunitas *“Konsep Ekonomi Jamaah Tabligh Studi Pemikiran Maulana Muhammad Zakariya dalam kitab Fadilah al-Tijarah*,[[28]](#footnote-28) *Problem Praktik Khurûj Bagi Anggota Jama`ah Tabligh Di Madura,*[[29]](#footnote-29) *Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh.[[30]](#footnote-30)* *Hak Nafkah Isteri (Perspektif Hadis dan Kompilasi Hukum Islam).[[31]](#footnote-31)*

Dari segi hukum, ditemukan beberapa tulisan, di antaranya: *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Khuruj Yang di Lakukan Suami Tanpa Kerelaan Istri (Studi Kasus di Kelurahan Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang),* *[[32]](#footnote-32)* Aplikasi Kewajiban Suami Terhadap Istri di Kalangan Jamaah Tabligh (*Tinjauan Atas Penerapan Hak Kewajiban Suami Istri*).*[[33]](#footnote-33)* Keikutsertaan Istri dalam Pemberian Nafkah Rumah Tangga Menurut Hukum Islam[[34]](#footnote-34)

Skripsi yang ditulis oleh Nurdin yang berjudul *“Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kabupaten Gowa*” Tulisan tersebut mengulas tentang beragam Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh Di Kabupaten Gowa dengan menggunakan 3 pendekatan sosiologis, fenomenologis, psikologis. Nurdin menyimpulkan bahwa reaksi yang beragam dari masyarakat terkait masalah pelaksanaan *khuruj fi sabilillah* dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Reaksi sosial tersebut secara garis besar terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok yang menerima dengan baik dan mendukung gerakan dakwah Jamaah Tabligh, dan disisi lain ada juga sebagian kelompok masyarakat yang menolak kehadiran pergerakan dakwah Jamaah Tabligh.*[[35]](#footnote-35)*

Dari berbagai literatur yang telah penulis sebutkan di atas sejatinya telah memberikan informasi yang sangat rinci tentang bagaimana pemberian nafkah dan Jamaah Tabligh. Namun, perbedaan mendasar yang diinginkan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Nafkah dalam Pandangan Jamaah Tabligh (Kajian Living Sunnah Pada Lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur.) dalam tinjauan hadis Nabi saw., apakah pelaksanaanya sesuai dengan yang digambarkan oleh hadis atau tidak, Dan tentunya tidak mengabaikan pendapat ahli. Itulah sebabnya penelitian ini dikemas dalam bentuk kualitatif lapangan.

**E. Kerangka Teori**

Penyusunan kerangka teoritis oleh peneliti, memulai dengan melihat fenomena kekinian yang terjadi di lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur, lalu mencari hal yang sepadan dengan pengamalan pada masa Nabi yang terkandung dalam hadis. Setelah menemukan hal yang sepadan dalam hadis, peneliti kemudian mengklasifikasikan dan memberikan batasan kajian pada nafkah jamaah tabligh dan aplikasinya dalam masyarakat Lingkungan desa bohabak dengan mengambil satu landasan hadis yang sesuai dengan apa yang diamalkan masyarakat setempat. Peneliti memperhatikan kesesuaian pengamalan pada masa Nabi yang berlandaskan hadis dengan fenomena Jamaah Tabligh di Lingkugan desa boahabak kecamatan boalangitang timur.

Berawal dari uraian di atas, kerangka teoritis penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut: Menjelaskan secara ringkas unsur-unsurnya dulu seperti konsep nafkah pada Jamaah Tabligh Lingkungan desa bohabak Kecamatan bolangitang timur Kabupaten bolaang mongondow utara, kemudian menelaah konsep Nafkah dalam perspektif al-qur’an dan hadis, selanjutnya dilakukan korelasi konsep nafkah dalam matan dalil tersebut dengan tradisi Nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh di desa bohabak kecamatan bolangitan timur.

Berikut gambaran pembahasannya pada skema di bawah ini:

Kesimpulan

Al Qur’an

Dan hadis

Aplikasi Hadis Memberi nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh

Kritik Hadis: memberi nafkah

Hadis tentang pemberian Nafkah

Fenomena Pemberian Nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh Lingkungan desa bohabak kec, bolangitang timur

**F**. **Tujuan Dan Manfaat Penelian**

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Petunjuk . tentang memberi nafkah
2. Untuk Mengetahui peran suami anggota Jamaah Tabligh dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga di saat melakukan *khuruj* *fi sabilillah.*
3. Untuk Mengetahui bentuk aplikasi pemberian nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh Lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur kabupaten bolaang mongondow utara.
4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai peran soerang suami beranggotakan jamaah tablig dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga, dalam pandangan Jamaah Tabliq (Kajian *Living Sunnah* Pada Lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur). ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

a. Manfaat teoritis

1) Mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian hadis dan menjadi sumbangsi bagi insan akademik, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

2) Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak, utamanya yang berkompoten dalam masalah Nafkah dalam Jamaah Tabligh dengan terbuktinya keorisinilan suatu hadis melalui tinjuan lapangan.

b. Manfaat praktis

Dapat dirumuskan menjadi dua bagian yaitu:

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam program study yang ditempuh. Yang disisi lain diharapkan dapat meningkatkan penalaran keluasan wawasan serta kemampuan pemahaman penulis tentang hukum dan fenomena keharmonisan keluarga jamaah tabligh

1. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan secara moral kepada masyarakat luas yang dikhususkan kepada para suami dan istri agar dapat membina kehidupan rumah tangga agar tetap harmonis sebab hal ini merupakan tujuan luhur dari suatu bentuk ikatan pernikahan baik yang terdapat dalam undang-undang maupun dalam hukum Islam. Hal ini bertujuan agar terciptanya suatu kemaslahatan bersama ditengah-tengah kelompok masyarakat dan keluarga pada khususnya jamaah tabligh.

**BAB 11**

**LANDASAN TEORI**

## A. Gambaran Umum Tentang Nafkah

1. **Definisi Nafkah**

Kata Nafkah berasal dari bahasa arab  ( نفقة ) yang berasal dari kata nafaqa dan berimbuhan *hamzah anfaqa yunfiqu infak* atau nafaqah. yang artinya pengeluaran atau pembelanjaan[[36]](#footnote-36) Pengeluaran yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk sesuatu yang baik atau dibelanjakan untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut terminologi nafkah adalah segala bentuk pembelanjaan manusia terhadap dirinya dan keluarganya dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, juga mengandung arti semua kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat, seperti makanan, pakaian, dan rumah.

Adapun pengertian nafkah menurut para ahli antara lain:

a. Menurut Djaman Nur, Nafkah adalah sesuatu yang diberikan oleh seseorang kepada istri, kerabat dan kepada miliknya untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Keperluan pokok itu adalah beberapa makanan, pakaian dan tempat tinggal.[[37]](#footnote-37)

b. Menurut Sayyid Sabiq, nafkah adalah segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, pembantu rumah tangga, pengobatan istri jika ia sakit dan mempunyai banyak uang atau seorang yang kaya.[[38]](#footnote-38)

c. Menurut M. Shadiq, nafkah adalah pemberian seseorang baik berupa makanan, pakaian, tempat tinggal ataupun ketentraman dan kesenangan ( nafkah batin) kepada seseorang, disebabkan karena: perkawinan, kekeluargaan, dan pemilikan atau hak milik (hamba sahaya / budak), sesuai dengan kemampuan.[[39]](#footnote-39)

### 

### **2. Macam-macam Nafkah**

Menurut jenisnya nafkah dibagi menjadi dua jenis yaitu pertama, nafkah materil (nafkah lahir) seperti: sandang, pangan, papan, dan biaya hidup lainnya termasuk biaya pendidikan anak. Kedua, nafkah non materil ( nafkah batin) seperti: hubungan intim suami istri, kasih sayang, perhatian dan lain-lain.[[40]](#footnote-40) Berikut ini penjelasan mengenai pembagian nafkah:

A. Nafkah Material

Adapun nafkah yang termasuk nafkah material antara lain:

1. Suami wajib memberi nafkah, kiswah dan tempat tinggal. Seorang suami diberi beban untuk memberikan nafkah kepada istrinya berupa sandang yaitu pakaian yang diperlukan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya[[41]](#footnote-41) , pangan yaitu makanan, papan adalah kebutuhan manusia untuk membuat tempat tinggal. Pada awalnya fungsi rumah hanya untuk bertahan diri. Namun lama kelamaan berubah menjadi tempat tinggal keluarga. Karena itu kebutuhan akan memperindah rumah semakin ditingkatkan [[42]](#footnote-42), dan pengobatan yang sesuai dengan lingkungan, zaman, dan kondisinya.
2. Suami wajib memberikan biaya rumah tangga, biaya perawatan dan pengobatan bagi istri dan anak.
3. Biaya pendidik anak
4. Biaya perawatan kesehatan

Kewajiban suami untuk menyediakan tempat tinggal, telah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 81 sebagai berikut:

a. Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri dan anak-anaknya atau bekas istri yang masih dalam masa iddah.

b.Tempat kediaman adalah tempat tinggal yang layak untuk istri selama dalam ikatan perkawinan atau dalam iddah talak atau iddah wafat.

Tempat kediaman disediakan untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari gangguan pihak lain, sehingga mereka merasa aman dan dan tentram. Tempat kediaman yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan harta kekayaan, sebagai tempat menata dan mengatur alat-alat rumah tangga.

Suami wajib melengkapi tempat kediaman sesuai dengan kemampuan serta disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, baik berupa alat perlengkapan rumah tangga maupun sarana penunjang lainnya. Kewajiban seorang suami harus memberikan tempat tinggal (nafkah papan), memberikan makanan, dan minuman sesuai dengan kemampuannya kepada istrinya.

Terjadinya perbedaan pendapat ulama dalam hal kapankah seorang istri berhak atas nafkah dari suaminya dikarenakan ayat dan hadis tidak menjelaskan secara khusus syarat-syarat wajib nafkah istri. Oleh karena itu tidak ada ketentuan secara khusus dari Nabi Muhammad saw. mengenai hal tersebut sehingga di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan syarat-syarat wajibnya seseorang istri mendapatkan nafkah.[[43]](#footnote-43)

Dalam hal ini, para ulama dari kalangan Syafi’iyah, Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa kewajiban nafkah belum jatuh kepada suami hanya dengan akad nikah. Kewajiban itu dimulai berawal ketika sang istri telah menyerahkan dirinya kepada suaminya, atau ketika sang suami telah mencampurinya atau ketika sang suami menolak membawa istrinya ke rumahnya, padahal sang istri telah meminta hal itu darinya.

Sedangkan ulama hanafiah berpendapat bahwa kewajiban memberi nafkah ini bermula setelah berlangsungnya akad nikah yang sah, sekalipun sang istri belum berpindah ke rumah suaminya. Pendapat mereka ini dilandaskan bahwa kewajiban nafkah istri merupakan bentuk konsekuensi dari akad yang sah, karena dengan adanya akad yang sah maka istri sudah dianggap menjadi tawanan bagi suaminya. Dan apabila istri menolak berpindah ke rumah suaminya tanpa ada udzur syar’i setelah suaminya memintanya, maka ia tidak berhak mendapat nafkah dikarenakan istri telah berbuat durhaka (nusyuz) kepada suaminya dengan menolak permintaan suaminya tersebut. Adapun seorang istri berhak menerima nafkah dari suaminya, apabila memenuhi syarat–syarat sebagai berikut:

Adapun seorang istri berhak menerima nafkah dari suaminya, apabila memenuhi syarat–syarat sebagai berikut:

1. Dalam ikatan perkawinan yang sah
2. Menyerahkan dirinya kepada suaminya.
3. Suaminya dapat menikmati dirinya.
4. Tidak menolak apabila untuk pindah ke tempat yang dikehendaki suaminya (kecuali apabila suaminya itu bermaksud untuk merugikan istri dengan membawa pindah atau membahayakan keselamatan diri dan hartanya.
5. Keduanya saling dapat menikmati.[[44]](#footnote-44)

Wahbat al-Zuhayli menjelaskan mengenai syarat-syarat bagi istri yang berhak menerima nafkah dari suami.

Menurut jumhur Ulama, suami wajib memberikan nafkah istrinya apabila:

1. Istri menyerahkan diri kepada suaminya sekalipun belum melakukan senggama.
2. Istri tersebut orang yang telah dewasa dalam arti telah layak melakukan hubungan senggama.
3. Perkawinan suami istri itu telah memenuhi syarat dan rukun dalam perkawinan.
4. Perkawinan suami istri itu telah memenuhi syarat dan rukun dalam perkawinan[[45]](#footnote-45)

Maliki membedakan syarat wajib nafkah istri setelah dan sebelum disenggamai. Syarat nafkah sebelum disenggamai adalah:

1. Mempunyai kemungkinan untuk disenggamai. Apabila suami mengajak istrinya melakukan hubungan suami istri namun istri menolak, maka istri tidak layak untuk menerima nafkah.
2. Istri layak untuk disenggamai. Apabila istri belum layak untuk disenggamai seperti masih kecil, maka ia berhak menerima nafkah.
3. Suami itu seorang laki-laki yang telah balig. Jika suami belum baligh sehingga belum mampu melakukan hubungan suami istri secara sempurna maka ia tidak wajib membayar nafkah.
4. Salah seorang suami istri tidak dalam keadaan sakaratul maut ketika diajak senggama.

Selanjutnya syarat wajib nafkah bagi istri yang telah disenggama adalah *Pertama*: Suami itu mampu. Apabila suami tidak mampu maka selama ia tidak mampu maka ia tidak wajib membayar nafkah istrinya. *Kedua* : Istri tidak menghilangkan hak suami intuk menahan istri dengan alasan kesibukan istri yang dibolehkan agama.[[46]](#footnote-46)

Syarat-Syarat Wajib Nafkah terhadap Anak Menurut mayoritas ulama, terdapat 2 syarat utama wajibnya nafkah seorang ayah terhadap anak sebagai berikut.

1) Orang Tua Tergolong Mampu untuk Memberi Nafkah atau Mampu Bekerja Jika orang tua kaya atau mampu bekerja maka wajib baginya untuk memberi nafkah kepada anaknya. Jika ia tidak mempunyai harta, namun masih mampu untuk bekerja maka ia harus mencari penghasilan menurut pendapat mayoritas ulama. Dan jika menolak mencari penghasilan maka pihak pengadilan berhak menahannya. Adapun jika keadaan ekonomi orang tua sedang susah dan tidak mampu untuk bekerja, ia sendiri dinafkahi oleh orang lain maka ia tidak berkewajiban memberi nafkah pada anak. Tidak masuk akal jika ia berkewajiban memberi nafkah kepada anak, sedangkan dia sendiri meminta nafkah dari orang lain karena orang yang tidak punya itu tidak mampu memberi. Inilah pendapat yang sahih.[[47]](#footnote-47)

2) Anak-Anak dalam Keadaan Miskin tidak Punya Harta dan tidak Mampu untuk Bekerja Jika anak mempunyai harta yang dapat mencukupinya maka nafkahnya diambilkan dari hartanya sendiri, bukan menjadi beban orang tuanya. Dan jika ia mampu bekerja maka ia wajib bekerja. Anak kecil yang mampu bekerja maka nafkahnya dalam kerjanya itu, bukan tanggungan ayahnya. Seorang ayah yang anaknya sudah kaya baik karena punya harta atau mampu bekerja maka tidak wajib memberinya nafkah. Alasan lain karena nafkah kekerabatan itu wajib atas dasar kelapangan dan kebaikan, sedangkan orang yang kaya tidak termasuk di dalamnya.19 Adapun anak yang bisa dianggap lemah atau tidak mampu bekerja jika termasuk dalam salah satu kriteria berikut.

*Pertama* anak kecil, artinya anak yang belum memasuki usia baligh atau usia bekerja.20 Anak lelaki yang sudah memasuki usia kerja maka ayahnya boleh mengupahnya atau menyuruhnya untuk bekerja, dan hasil kerjanya itu untuk memenuhi kebutuhan si anak itu sendiri. Adapun anak yang sudah besar maka ayahnya tidak wajib memberinya nafkah kecuali jika anak tersebut tumbuh lemah dan tidak mampu bekerja, baik karena idiot, dungu, atau karena cacat baik buta, lumpuh, tangan dan kakinya buntung, atau karena memang banyaknya orang pintar hingga susah mencari pekerjaan atau karena sakit yang menghalanginya untuk bekerja[[48]](#footnote-48).

*Kedua* anak perempuan, anak perempuan yang fakir nafkahnya ditanggung oleh ayahnya meskipun sudah sampai menikah, dan kalau sudah menikah maka tanggung jawab nafkah itu beralih pada sang suami. Akan tetapi jika kemudian ia bercerai dengan suaminya maka tanggung jawab itu[[49]](#footnote-49). Salman Abdul Muthalib, Pemenuhan Nafkah Bagi Keluarga Jamaah Tabligh di Montasik Aceh Besar 82 kembali lagi kepada ayahnya. Sang ayah tidak berhak memaksanya untuk bekerja. Jika dengan sendirinya ingin bekerja dalam pekerjaan yang mulia dan tidak menimbulkan fitnah, seperti menjahit, belajar, di bidang perawatan maka kewajiban ayahnya memberi nafkah gugur, kecuali jika pendapatannya tidak mencukupi kebutuhannya maka ayah yang membantu kekurangannya.22

*Ketiga* anak yang menuntut ilmu, jika anak sibuk menuntut ilmu sehingga tidak punya waktu untuk bekerja maka nafkahnya wajib ditanggung oleh ayahnya, meski anak tersebut sebenarnya mampu untuk bekerja karena menuntut ilmu termasuk fardu kifayah. Jika anak yang sedang menuntut ilmu diharuskan untuk bekerja maka berdampak buruk pada kemaslahatan masyarakat, tetapi dengan syarat anak tersebut termasuk anak yang rajin dan cerdas. Jika dia bodoh atau lambat menangkap pelajaran yang diajarkan kepadanya maka tidak perlu lagi belajar dan yang perlu dilakukannya adalah belajar bekerja agar dapat menafkahi dirinya sendiri.[[50]](#footnote-50)

B, Nafkah non material (nafkah batin)

Adapun kewajiban seorang suami terhadap istrinya yang bukan merupakan kebendaan adalah sebagai berikut :

1. Suami harus berlaku sopan kepada istri, menghormatinya, serta memperlakukannya denga wajar sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. Al-Baqarah/2 : 223:

نِسَاۤؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ۖ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ اَنّٰى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ مُّلٰقُوْهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Terjemahan:

“Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan beratkwalah kepada Allah swt. Dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemuinya dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”[[51]](#footnote-51)

2.Memberikan suatu perhatian penuh kepada istri.

3.Setia kepada istri dengan cara menjaga kesucian suatu pernikahan dimana saja berada.

4. Berusaha mempertinggi keilmuan, ibadah, dan kecerdasan seorang istri.

5.Memberikan kebebasan kepada istri untuk berbuat yang tidak menyalahi hukum, serta bergaul di tengah-tengah masyarakat.

6.Membimbing istri sebaik-sebaiknya

7.Suatu hendaknya memaafkan kekurangan istri, dan suami harus melindungi istri dan memberikan semua keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuan.[[52]](#footnote-52)

**3. Syarat Nafkah**

Syarat–syarat istri dapat menerima nafkah dari suami adalah,

*pertama*, telah terjadi akad yang sah antara suami dan istri. Bila akad nikah mereka masih diragukan sahnya, maka istri belum berhak menerima nafkah dari suaminya.

*Kedua,* istri telah sanggup melaksanakan hubungan sebagai suami istri dengan suaminya. Ketiga, istri telah terikat atau telah bersedia melaksanakan hak-hak suami. Menurut Nuriel Amiriah, syarat bagi perempuan berhak menerima nafkah meliputi lima hal, yaitu:

Syarat–syarat istri dapat menerima nafkah dari suami adalah, pertama, telah terjadi akad yang sah antara suami dan istri. Bila akad nikah mereka masih diragukan sahnya, maka istri belum berhak menerima nafkah dari suaminya. Kedua, istri telah sanggup melaksanakan hubungan sebagai suami istri dengan suaminya.

*Ketiga*, istri telah terikat atau telah bersedia melaksanakan hak-hak suami. Menurut Nuriel Amiriah, syarat bagi perempuan berhak menerima nafkah meliputi lima hal, yaitu:

1. Ikatan perkawinan yang sah.
2. Menyerahkan dirinya kepada suaminya dan memungkinkan bersenag-senang
3. Pindah sesuai dengan yang diinginkan suami, kecuali jika bepergian yang menyakitkan atau tidak merasa aman atas diri dan hartanya.
4. Mereka bisa diajak bersenang-senang. jika istri masih kecil, belum dapat untuk berhubungan, menurut ulama malikiyah dan syafi’iyah berpendapat, jika suami menahan istri yang masih kecil dan tinggal bersama untuk bersenang-senang maka wajib memberi nafkah
5. Kedua-duanya saling dapat menikmati.[[53]](#footnote-53)

Jika salah satu dari syarat-syarat ini tidak terpenuhi , makaia tidak wajib diberi belanja. Karena jika ikatan perkawinannya tidak sah bahkan batal, maka wajiblah suami istri tersebut diceraikan, guna mencegah timbulnya bencana yang tidak dikehendaki. Begitu pula istri yang tidak mau menyerahkan dirinya kepada suaminya, atau suami tidak dapat menikmati dirinya atau istri enggan pindah ketempat yang dikehendaki suami, maka dalam keadaan seperti ini tak ada kewajiban belanja.

**4. Kontekstual Hadis Memberi Nafkah**

1. Jagan berlaku kikir

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَق عَنْ وَهْبِ بْنِ جَابِرٍ الْخَيْوَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَال قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتَ

Artinya :

Telah menceritakan kepada Kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada Kami menceritakan kepada Kami Abu Ishaq dari Wahb bin Jabir Al Khaiwani dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata; Rasulullah shallAllahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah dosa bagi seseorang dengan ia menyia-nyiakan orang yang ia tanggung."(HR. Abu Daud).

Dalam hadis lain diceritakan,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرْمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبْجَرَ الْكِنَانِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ عَنْ خَيْثَمَةَ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو إِذْ جَاءَهُ قَهْرَمَانٌ لَهُ فَدَخَلَ فَقَالَ أَعْطَيْتَ الرَّقِيقَ قُوتَهُمْ قَالَ لَا قَالَ فَانْطَلِقْ فَأَعْطِهِمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Muhammad Al Jarmi Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abdul Malik bin Abjar Al Kinani dari bapaknya dari Thalhah bin Musharrif dari Khaitsamah ia berkata; Ketika kami sedang duduk (belajar) bersama Abdullah bin Amr, tiba-tiba datang bendaharanya, lalu masuk dan Abdullah pun bertanya padanya, "Apakah kamu telah memberikan makan para hamba sahaya?" Sang bendahara menjawab, "Belum tuanku." Abdullah berkata, "Pergi, dan berilah makan mereka segera." Kemudian Ibnu Umar berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa orang-orang yang menahan makan (upah dan sebagainya) orang yang menjadi tanggungannya."(HR.Muslim).

1. Kapan istri tidak berhak mendapatkan nafkah

Nafkah wajib bagi istri selama ia menunaikan berbagai tanggungan. Ia memenuhi batasan-batasan fitrahnya, jika ia sombong dengan fitrahnya, menyimpang dari aturan, berpaling pada jalan, melampaui suami dalam tujuan kehidupan rumah tangga maka ia tidak mendapatkan hak ini.

Atau ia meninggalkan rumahnya dengan sendirian, mempergunakan banyak waktunya di luar rumah dengan izinnya. Karena nafkah merupakan kewajiban untuk istri dengan usahannya untuk dirinya, kesepakatannya, waktunya, kesungguhannya dengan ketenangan suami dan kebahagiaannya berupa pemberian buah-buah kehidupan keluarga

Adapun jika seorang laki-laki berkurang dalam menanggung istrinya yang tetap dan biaya hidupnya sedang ia mendapatkan dan mampu maka ia diminta untuk melaksanakan hak dan tanggungan istri.[[54]](#footnote-54)

c. Jika suami mengalami kesulitan

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَال قَال النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غِنًى وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ تَقُولَ الْمَرْأَةُ إِمَّا أَنْ تُطْعِمَنِي وَإِمَّا أَنْ تُطَلِّقَنِي وَيَقُولُ الْعَبْدُ أَطْعِمْنِي وَاسْتَعْمِلْنِي وَيَقُولُ الِابْنُ أَطْعِمْنِي إِلَى مَنْ تَدَعُنِي فَقَالُوا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا هَذَا مِنْ كِيسِ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah yang paling utama adalah sedekah yang meninggalkan pelakunya dalam kecukupan. Tangan yang di atas adalah lebih baik daripada tangan yang dibawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu." Sebab, seorang isteri akan berkata, "Terserah, kamu memberiku makan, atau kamu menceraikanku." Dan seorang budak juga berkata, "Berilah aku makan dan silahkan engkau menyuruhku bekerja." Kemudian seorang anak juga akan berkata, "Berilah aku makan, kepada siapa lagi engkau meninggalkanku?." Mereka bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah kamu mendengar hal ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" ia menjawab, "Tidak. Hal ini adalah dari Abu Hurairah".

Hadis tersebut menggambarkan tentang kewajiban hak nafkah dan penguatannya. Sebagian ulama mengambil dasar dengan ucapannya: perempuan berkata: jika engkau memberiku makan dan engkau menceraikanku. Berdasarkan hal tersebut bahwa seseorang memisahkan antara istri dan suaminya jika ia mengalami kesulitan dengan nafkah dan ia memilih berpisah dengannya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa jika ia mengalami kesulitan mengenai nafkah, istri diperintah untuk mengambil utang dan tetap bersamanya dengan sabar.[[55]](#footnote-55)

**5. Hukum Memberi Nafkah**

Hukum membayar nafkah untuk istri baik dalam bentuk pembelanjaan, pakaian adalah wajib. Kewajiban itu bukan disebabkan oleh istri membutuhkannya bagi kehidupan rumah tangga, tetapi kewajiban yang timbul dengan sendirinya tanpa melihat kepada keadaan istri. Nafkah lahir itu terbagi tiga yaitu makan dan minum, pakaian dan tempat tinggal (rumah). Makan minum dalam fikih diambil ukurannya di rumah orang tua sang istri. Mengenai tempat tinggal, suami wajib menyediakan tempat tinggal bagi istrinya di mana ada tempat untuk tidur dan tempat untuk makan tersendiri.[[56]](#footnote-56)

## B. Gambaran Umum tentang Jamaah Tabligh

1. **Sejarah** **dan Asal Usul Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh adalah merupakan jamaah yang mengembalikan ajaran Islam berdasarkan al-Qur’an dan Hadis. Jamaah Tabligh ini didirikan oleh Syeikh Maulana Muhammad Ilyas bin Syeikh Muhammad Ismail, bermazhab Hanafi (1303-1364 H) Syeikh Ilyas dilahirkan di Kandahlah sebuah desa di Saharnapur, India.[[57]](#footnote-57) Ayah nya bernama Syeikh Ismail dan ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah. Keluarga Maulana Muhammad Ilyas terkenal sebagai gudang ilmu agama dan memiliki sifat wara’ saudaranya antara lain Maulana Muhammad yang tertua, dan Maulana Muhammad Yahya. Sementara Maulana Muhammad Ilyas adalah anak ketiga dari tiga bersaudara.[[58]](#footnote-58)

Sebuah peristiwa yang melatar belakangi lahirnya Jamaah Tabligh ini terjadi pada tahun 1920, yaitu ketika Maulana Muhammad Ilyas melakukan perjalanan ke Mewat, ia menjumpai dan menyaksikan masyarakat Mewat, yang notabene beragama Islam, melakukan praktek penyimpangan ajaran Islam. Bentuk penyimpangan tersebut berupa pencampuradukkan antara ajaran Islam dengan adat Hindu, seperti memohon kepada dewa Brahmana untuk menentukan tanggal perkawinan mereka, mencampur adukkan hari besar Islam dengan hari besar Hindu, merayakan upacara-upacara kesucian Hindu, seperti Janam, Ashtani, Dessehra dan Diwali.[[59]](#footnote-59)

Bermula dari keprihatinan Maulana Muhammad Ilyas terhadap pemahaman serta praktek keagamaan masyarakat mewat inilah, kemudian ia berusaha untuk memperbaiki dan mengembalikan masyarakat mewat kepada ajaran Islam. Bentuk nyata dari usaha memperbaiki masyarakat mewat adalah dengan mendirikan jamaah “kelak menjadi Jamaah Tabligh” yang beranggotakan masyarakat mewat yang telah kembali kepada ajaran islam.

Pembentukan jamaah ini diilhami oleh mimpi Maulana Muhammad Ilyas pada suatu malam tentang firman Allah Q.S. Ali Imran: 104 berupa perintah Allah swt. agar memperbaiki kondisi umat manusia.[[60]](#footnote-60) Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan , menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[[61]](#footnote-61)

Aktivitas Jama’ah Tablig, mengakui bahwa keberadaan mereka hingga saat ini masih menyimpang sejumlah pertanyataan dibenak anggota masyarakat. ada yang menilai positif, dan ada yang menilai negatife. pertanyaan yang banyak diajukan ialah apa itu Jamaah Tabligh? Jawaban atas pertanyaan tersebut beranekaragam. Ada yang memberikan jawaban singkat, tidak tahu. Memang ia tidak tahu, ada yang memberikan jawaban dengan kategori sok tahu, padahal sesungguhnya ia sama selaki tidak memiliki pengetahuan tentang Jamah Tabligh. ada yang memberikan sekilas dan ada yang memberikan jawaban yang benar, karena memiliki pengetahuan yang mampu mengenai Jamaah Tablig.

Sebenarnya, cukup banyak nama yang diberikan kepada kelompok dakwah ini. Ada yang menyebutnya Jama’ah Tabligh, Jamaah Jaulah, Jamaah Jenggot, Jamaah Kompor, Jamaah Silaturrahmi, Jamaah Dakwah, Jamaah Keliling, dan lain sebagainya. Mereka disapa dengan sapaan Jamaah Tablig, Karena aktivitas mereka melaksanakan tablig ke berbagai daerah. Disebut Jamaah Jenggot, karena sebagian anggota jamaah ini memelihara jenggot dan mencukur kumis. Disebut Jamaah Dakwah, karena rajin berdakwah kemana-mana. Disebut Jamaah Silaturrahmi, karena mereka terkenal sering melakukan silaturrahim. Ada juga sebutan miring dan menyebutnya jamaah pengangguran, karena menyangka jamaah ini kumpulan orangorang yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Singkatnya nama dan sebutan yang dialamatkan kepada mereka berkaitan erat dengan aktivitas mereka.[[62]](#footnote-62)

Menurut Abu Muhammad bin Ahmad Abduh, sebutan-sebutan yang dialamatkan kepada mereka tidak dipermasalahkan.“Semua sebutan ini adalah masalah nama”, ujar Ahmad Abduh. Tokoh Jamaah Tabligh yang banyak menulis buku sekitar jamaahnya. Menjelaskan bahwa sesungguhnya bagi kelompok ini tidak memiliki nama yang diikrarkan secara resmi. Tidak akte nama, tidak akte pendirian, tidak ada akte yayasan dan lain-lain surat-surat yang menyatakan jamaah ini. Tidak memiliki markas Jamaah Tabligh, juga tidak memiliki kantor pusat, kantor perwakilan dan cabang. Tidak ada kartu anggota atau tanda pengenal yang menyebutkan identitas jamaah ini.[[63]](#footnote-63)

ini adalah suatu bentuk amalan. Kumpulan dari beberapa orang yang beramal bersama-sama. Satu niat dan satu amal. Bukan suatu organisasi yang diikat dengan nama. Jamaah ini juga disebut sebagaimana sebutan untuk jamaah haji. jamaah umrah. jamaah salat, jamaah ziarah, jamaah dakwah, jamaah tahlili dan sebagainya. Dengan demikian, jamaah ini dihubungkan dengan amalan, tanpa terikat dengan organisasi atau lembaga apapun. Oleh karena itu, jamaah ini memiliki berbagai sebutan yang dikaitkan dengan amalan mereka.

Pertanyaan mendasar yang perlu dikemukakan ialah, apa motif yang mendasari pambentukan gerakan Jamaah Tabligh jawaban pertanyaan ini memiliki hubungan yang erat dengan cita-cita agung Syaikh Maulana Muhammad Ilyas, yang tidak pernah merasa puas terhadap perjalanan awal usaha pembaharuan dan dakwahnya. Pada mulanya, Syaikh Muhammad Ilyas bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan, akan tetapi hasil yang diperolehnya tidak maksiamal. Ia kecewa, karena pembaharuan yang dilakukannya terasa sangat lamban dan sangat parsial. Kelambatan tersebut dapat dilihat dalam realitas kehidupan masyarakat, yang terindikasi kedalam beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a. Hanya menyentuh kalangan yang masuk madrasah, dan sangat kecil terhadap jumlahnya yang menyentuh masyarakat umum.

b. Kebodohan, kegelapan dan sekularisme yang melanda negerinya sangat berpengaruh terhadap madrasah-madrasah,

c. Madrasah tidak mampu mengubah warna atau gaya hidup masyarakat, baik santri atau masyarakat umum.

d. Lulusan madrasah dan suasana kondusif untuk tumbuh suburnya semangat keagamaan, berdampak tidak mampu menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagaimana mestinya.

e. Masyarakat belum memiliki semangat agama, sehingga kebanyakan dari mereka tidak berminat mengirimkan anak-anaknya belajar di madrasah serta tidak menaruh hormat terhadap lulusan madrasah yang memberikan penerangan dan dakwah kepada mereka.

Lebih lanjutnya bahwa keseriusan hati Syaikh Muhammad Ilyas sehingga memutuskan untuk mendirikan gerakan dakwah Jamaah Tablig adalah :

a. Suasana agama yang memang masih terdapat dikota-kota, akan tetapi hari demi hari semakin berkurang dan menghilang, agama telah berpindah dari sebagian besar kaum muslimin kepada sebagian kecil saja diantara mereka, masih banyak orang shaleh dalam jumlah yang menggembirakan, tetapi mereka tidak menyadari ruh dan semangat agama yang kian hari kian merosot secara drastis dan dikhawatirkan akan lenyap, bagai jarum yang jatuh dilautan atau seperti permata di tengah padang pasir.

b. Orang-orang Islam yang hidup di kota beranggapan bahwa agama itu sangat sulit dan dapat memundurkan dunia dan sebagai sesuatu yang sama sekali tidak praktis, syariat Islam adalah sesuatu yang sulit untuk dipraktekkan.[[64]](#footnote-64)

### **2**. **Pemikiran dan Metode Jamaah Tabligh**

Di Indonesia, hanya membutuhkan waktu dua dekade atau 20 tahun, Jama’ah Tablig sudah terkenal, bahkan hampir tidak ada kota di Indonesia yang belum tersentuh oleh model dakwah mereka. Merebaknya Jamaah Tabligh sebenarnya hanyalah salah satu sekuen dari perkembangan serupa dibanyak negara. Kelompok ini sekarang sudah mewabah di penjuru dunia dan menjadi ujung tombak gerakan Islamisasi di negara-negara atau daerah non-Muslim. Mereka bisa karena menawarkan format Islam yang lebih ramah, sederhana, sentuhan personal serta tekanan pengayaan spritualitas personal.

Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang mempunyai pengikut yang terbesar, pengikutnya hampir ada di setiap negara baik yang dihuni oleh mayoritas Muslim maupun non muslim. Banyaknya pengikut Jamaah Tabligh di berbagai negara tidak terlepas dari pemikiran yang ditawarkan Jamaah Tabligh kepada pengikutnya yaitu tidak melibatkan diri dalam politik praktis dan tidak membahas agama yang bersifat Khilafiyah.[[65]](#footnote-65)

Adapun metode dakwah Jamaah Tabligh mereka menempuh jalan sebagai berikut:

1. Sebuah kelompok dari kalangan jamaah dengan kesadaran sendiri, bertugas melakukan dakwah kepada penduduk setempat yang dijadikan objek dakwah. Masing–masing anggota kelompok tersebut membawa peralatan hidup sederhana dan bekal serta uang secukupnya.
2. Jika saat *bayan* tiba, mereka semua berkumpul untuk mendengarkannya*.* Setelah *bayan* selesai, para hadirin dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang *da’i* dari jama’ah. Kemudian para *da’i* tersebut mulai mengajar cara berwudhu , membaca al-fatihah, mengerjakan sholat dan membaca al-Qur’an. Mereka membuat halaqah-halaqah seperti itu dan diulanginya berkalikali dalam beberapa hari.
3. Sebelum mereka meninggalkan tempat dakwah, masyarakat setempat diajak keluar bersama untuk menyampaikan dakwah ke tempat lain. Beberapa orang secara sukarela menemani mereka selama satu sampai 3 hari atau sepekan, bahkan ada yang satu bulan dan bahkan 40 hari. Semua itu dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi firman Allah swt. Dalam QS. al-Imran (3) : 110 ,yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ

اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Terjemahan:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar ,beriman kepada Allah Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.[[66]](#footnote-66)

1. Menolak undangan walimah yang diselenggarakan penduduk setempat.
2. Dalam materi dakwah, mereka tidak memasukkan ide penghapusan kemumgkaran. Sebab mereka meyakini bahwa sekarang ini masih berada dalam tahap pembentukan kondisi kehidupan yang islami.
3. Mereka berkeyakinan, jika pribadi–pribadi telah diperbaiki satu persatu, maka secara otomatis kemungkaran akan hilang.
4. Keluar, tabligh dan dakwah merupakan pendidikan praktis untuk menempa seorang da’i. sebab seseorang da’i harus dapat menjadi qudwah dan harus konsisten dengan dakwahnya.[[67]](#footnote-67)

**3. Tujuan Jamaah Tabligh**

Misi yang diemban oleh anggota Jamaah Tabligh yang biasa disebut sebagai karkun,[[68]](#footnote-68) baik perorangan atau kelompok ialah sebagai berikut:

1. Mengajak setiap muslim untuk memperbaiki dirinya (Ishlah al-Nafs) menyempurnkan agama dalam dirinya, berupa perbaikan iman dan amal saleh yakni mengikuti cara hidup Nabi Muhammad saw.
2. Mengajak setiap muslim untuk memperbaiki salatnya secara Khusu’ dan Khudu’ (tertib shalat sesuai sunnah) .
3. Mengajak setiap muslim untuk memperjuangkan agamanya, yaitu dengan jalan meluangkan waktu, membawa harta dan dirinya keluar dijalan Allah (*Khuruj*).
4. Mengajak setiap muslim untuk menghidupkan masjid yaitu dengan amalan Masjid Nabawi (*amalan Maqami*), yakni; *dakwah Ila Allah, Ta’lim wa ra’lum dzikir wa al ibadah serta khidmat)*
5. Mengajak setiap muslim untuk menghidupkan ta’lim dengan keluarganya di rumah, sehingga terbentuk suasana rumah seperti masjid.

Misi yang diemban oleh Jamaah Tabligh dalam melaksanakan tugas dakwah, bertumpu pada asas utama gerakan yakni al-Qur’an dan al-Sunnah serta kehidupan.

Para sahabat. Hal ini tampak pada penjelasan-penjelasan dakwah yang senantiasa diingatkan kepada anggota dan jamaah lainnya dalam aktivitas dakwah, melalui para masyaikh (guru-guru senior) harian di yang mengisahkan kehidupan para sahabat dan kisah sahabat ini dijadikan salah satu bagian ta’lim masjid maupun di rumah.[[69]](#footnote-69)

Buku yang berjudul *Refrensi Aktual Jamaah Tabliqh*, merupakan pengenalan pada Jamaah Tabligh dari sisi luar dan dalamnya dalam memahami agama yang benar. di buku ini pula menggambarkan bahwa tidak semua kalangan yang dapat menerima Jamaah Tabligh ini dikalangan Masyarakat, bahkan sampai diusir serta tidak terima dengan keberadaan *Jamaah Tabligh*. karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa apa yang dilakukan atau cara dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh ini dianggap menodai kehormatan masjid karena telah memakai fasilitas dalam masjid, ketika jamaah ini menyebarkan dakwahnya di masjid-masjid. Namun demikian hakikat Jamaah Tabligh tersebut adalah yang secara aqidah pengikut Ahlussunnah wal Jamaah. dan secara maksud tujuan, adalah berdakwah untuk menghidupkan sunnah ke seluruh alam sampai hari kiamat dengan niat *Islahun nafsi* ( perbaikan diri) dengan mengorbankan harta, diri, waktu agar agama wujud secara sempurna pada diri setiap umat. Dan secara *kaifiyah*, dakwah dakwah dengan *Manhaj Nubuah.*

Dakwah dan tujuan Jamaah Tabligh dapat dilihat bahwa Jamaah Tabliqh menjunjung dan mempedomani al-Qur’an dan sunnah Nabi, maka segala isi dakwah dan amal-amal yang dicontohkan oleh Jamaah Tablig tidak terlepas dari al-Qur’an dan sunnah Nabi. dapat dilihat bahwa bagaiman Jamaah Tabligh menghidupkan sunnah dalam penyebaran dakwahnya, seperti keutamaan ummat ini dan syarat untuk mendapatkan gelar umat yang terbaik, berlandaskan firman Allah dalam QS. ali-Imran/3:110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Terjemahan:

Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, ( karena kamu) menyuruh (berbuat)yang makruf ,dan mencegah dari yang mungkar ,dan beriman kepada Allah swt. Sekiranya Ahli kitab beriman , tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.[[70]](#footnote-70)

Apapun yang dilakukan dan menfatwakan tidak terlepas dari dalil al-Qur’an dan sunnah. Mulai dari metode dakwah, yang ber manhaj Nubuah yang berpedomani dalam al-Qur’an surah Yusuf/12 : 108.

### قُلْ هٰذِهٖ سَبِيْلِيْٓ اَدْعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ ۗعَلٰى بَصِيْرَةٍ اَنَا۠ وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ ۗوَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْن

Terjemahnya:

“ Katakanlah (Muhammad) inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik”.(QS. Yusuf: 108)[[71]](#footnote-71)

Proses dakwah Jama’ah Tabligh dengan memandang atau berpatokan pada al-Qur’an serta merujuk pada tafsir-tafsir dengan penjelasan ayat-ayat al-Qur’an dan tak lupa melibatkan hadis dalam menguatkan pengajaran dalam dakwah mereka. Bahkan dari berbagai buku atau kitab Fadhilah Amal yang menjadi rujukan dalam ibadah Jamaah Tabligh adalah kumpulan dalil dari al-Qur’an dan al-Hadis.

Berikut ini adalah beberapa pendapat para ulama yang telah menyaksikan usaha ini:

1. Pendapat Syaikh Asyraf Ali Thanwi

Ketika syaikh muhammad ilyas berusaha menerangkan tentang usaha dakwah dan tabligh ini kepada beliau, beliau berkata “sungguh masalah ini sudah sangat jelas. Dikemukakan dalil hanyalah untuk memperjelas kebenaran. Namun saya telah berpuas hati ketika menyaksikan dengan mata kepala saya sendiri, sehingga saya tidak memerlukan penjelasan atau dalil-dalil lagi. Bahkan usaha anda telah berubah keputus-asaan saya menjadi harapan.

2. Pendapat Mufti Muhammad Syafii’

Beliau berkata,” sesungguhnya, gerakan yang telah dirintis oleh syaikh muhammad ilyas ini telah memberikan sumbangan dan jasa yang besar bagi seluruh dunia. Oleh karena itu, kepada para ulama hendaknya mau mempelajari manhaj Syaikh Muhammad Ilyas dan membukukan sejarah gerakan imaniyah ini secara terperinci sehingga dapat mengambil pelajaran oleh pihak-pihak yang ingin berusaha menjalankan dakwah, menyeru manusia kepada Allah swt., serta menjadi lampu penyuluh bagi generasi yang akan datang.”[[72]](#footnote-72)

3. Wahbah az-Zuhaili, mengemukakan pandangan terhadap Jamaah Tabligh adalah jamaah dakwah dan tablig yang mereka sekarang ini adalaah suatu umat yang menegakkan amal fardhu Kifayah, walaupun metode mereka ala India, yaitu menawarkan agama Islam secara damai, barangkali inilah metode yang tepat dalam permulaan dakwah agar orang-orang masuk kepada agama Allah, kemudian kebudayaan dan pengetahuan mereka disempurnakan dengan hukum-hukum Islam yang lainnya. Jikalau demikian, maka mereka mengikuti sunnah dan sirah baginda Nabi saw. dalam membagi tahapan dakwah menjadi tahapan Mekkah dan Madinah. dan bagaimanapun juga serangan sebagian orang-orang kepada mereka tidaklah diperkenankan, metode ini lebih baik dari pada metode yang digunakan para penyerang yang menawarkan islam secara kasar. Merekalah para ahli dakwah yang shaleh, takwa, zuhud dan suka berkorbankan dengan menyebarkan aqidah”.[[73]](#footnote-73)

Demikian dapat diketahui bahwa Jamaah Tabligh adalah merupakan penyebar dakwah yang selalu berpedoman pada al-Qur’an dan hadis Nabi yang tak pernah memalingkan keduanya dengan kondisi dakwah yang dibawa. Jadi Hadis Nabi bagi mereka sangat peting bagi penegakan dakwah di tengah umat.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis dan Lokasi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk pustaka lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi alami.**[[74]](#footnote-74)** Dengan kata lain informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.[[75]](#footnote-75)

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada hadis-hadis yang terkait dengan nafkah yang terdapat dalam kitab standar (*kutub al-sittah*), kemudian penelitian diarahkan ke lapangan untuk mendapatkan data tentang bagaimana keselerasan antara hadis dan praktik nafkah jamaah tabligh, khususnya di lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur kabupaten bolaang mongondow utara. Selain itu, tujuan dari penelitian lapangan adalah mempelajari latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.[[76]](#footnote-76) Oleh karena itu, penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian pustaka dan lapangan.

### 2. Lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sehingga harus menentukan lokasi yang akan menjadi medan penelitian. Lokasi tersebut pada nantinya digunakan untuk menggali semua informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Penelitian akan dilakukan di sekitar wilayah Lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur kabupaten bolaang mongondow utara, dengan mengorek informasi seputar peran dari suami beranggotakan jamaah tabligh dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga disaat melakukan *khuruj* dari beberapa masyarakat yang ada di sana, khususnya Jamaah Tabligh, tokoh agama, dan lain-lain.

## B. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan ilmu hadis yang dimaksudkan untuk mengetahui kredibilitas hadis tentang hadis memberi nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh. Pendekatan sosio-kultural dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keberlansungan Memberi Nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai sampel penelitian tersebut.

2) Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana pendapat pengamat sosial mengenai urgensi dan dampak (kalau ada) nafkah jika kita meninggalkan istri tanpa memberi nafkah sehingga dapat diintegrasikan dengan hadis.

3) Pendekatan Budaya adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami keadaan dari segi sosial dan budaya masyarakat. Seperti jamaah tabligh adalah sebuah kelompok yang membudayakan ajaran yang dibawa oleh Maulana Muhammad Ilyas yaitu melakukan khuruj sehingga banyak orang mengikutinya dan mengajarkannya sampai ke indonesia untuk menyiarkan ajaran islam.

## C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.[[77]](#footnote-77) Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu al-Qur’an dan hadis serta sumber data yang langsung diperoleh dari lapangan. Sumber data primer dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan observasi di lokasi penelitiaan yaitu di desa bohabak kec,bolangitang timur, selama beberapa hari. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara dengan para informan dan melakukan dokumentasi yang diperoleh langsung oleh peneliti pada saat di lapangan yaitu pada saat ia ingin melaksanakan *khuruj* selama 40 hari, 4 bulan. Yang termasuk ke dalam sumber data primer yaitu informan. Informan adalah orang yang dimintai informasi oleh pewawancara yang diperkirakan menguasai dan memahami data-data terkait objek yang sedang diteliti.[[78]](#footnote-78) Informan dalam penelitian ini dipilih dari orang yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang Jamaah Tabligh di lingkungan seputar desa bohabak kec, bolangitang timur. Informan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung.

Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah para subyek penelitian. Daftar informan utama penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Usia** |
| **1** | Wahab | 32 |
| **2** | Ucun Van Gobel | 37 |
| **3** | Nasril Olii | 29 |

Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh agama/tokoh masyarakat lingkungan desa bohabak, seperti imam mesjid , anggota jamaah tabligh dan masyarakat lainnya yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen dan juga buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian ini yaitu tentang peran suami anggota jamaah tabligh dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga atau dalam kata lain tentang bagaimna bentuk penafkahan dalam pandangan Jamaah Tabligh.

a. Dokumen

Dokumen dapat dikategorikan dalam penelitian ini, dokumen yang diperlukan adalah dokumen atau arsip yang dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi daerah penelitian secara geografis, administratif, sosial ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi sosial keagamaan yang ada di Lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur.

b. Foto

Sekarang ini sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif, karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.[[79]](#footnote-79)

c. Kepustakaan

Kepustakaan yang dimaksud adalah literatur dan hasil penelitian yang relevan. Sumber data tertulis ini seperti laporan penelitian ilmiah, skripsi, buku-buku yang relevan, media massa, dan lain-lain. Peneliti menggunakan kepustakaan dari berbagai sumber yaitu buku, internet, skripsi, artikel dan jurnal tentang strategi pnafkahan oleh suami yang beranggota Jamaah Tabligh. guna memperdalam pengetahuan dan mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi tentang bagaimna bentuk penafkaan dalam pandangan Jamaah Tabligh.

## D. Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data adalah kertas dan pulpen untuk mencatat keterangan yang diberikan informan dalam wawancara dengan muballigh, tokoh agama, tokoh masyarakat lingkungan desa bohabak seputar pemahaman masyarakat tentang penafkahan Jamaah Tabligh ketika ia ingin melaksanakan *khuruj.*

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibutuhkan metode pengumpulan data yang tersusun secara benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga teknik pengumpulan data sangat tergantung pada tipe permasalahnya, jenis penelitian serta situasi kondisi penelitian sendiri.

Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Pustakaa

Langkah awal sebelum peneliti terjun ke lapangan, maka peneliti terlebih dahulu melakukan kajian terhadap hadis-hadis tentang nafkah dalam pandangan Jamaah Tabligh dengan tujuan mengetahui kualitas hadis yang menjadi landasan dari penelitian ini, sehingga langkah yang ditempuh adalah men-*takhrij* hadis kemudian dilanjutkan dengan penlitian terhadap sanad hadis tersebut yang dikenal dengan istilah kritik sanad (*naqd al-sanad*).

b. Observasi/Pengamatan

Metode pertama yang digunakan adalah observasi terhadap objek penelitian. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Jadi, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.[[80]](#footnote-80) Suatu kegiatan pengamatan harus memilki 3 kriteria berikut: *Pertama*, pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius*. Kedua*, Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. *Ketiga*, pengamatan dicatat secara sistematik dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian. Selanjutnya peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam dari masyarakat informan tersebut, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti. Meskipun, sejatinya pengamatan dapat dilakukan tanpa pemberitahuan khusus dan dapat pula sebaliknya.[[81]](#footnote-81)

Dalam melakukan observasi, peneliti hadir pada saat sebelum sesorang berangkat melaksanakan *khuruj*. Selain itu peneliti juga mengamati alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaanya.[[82]](#footnote-82) Observasi dilakukan sesuai kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpul data.

Metode ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengetahui tujuan dari sebuah tradisi yang tetap berlangsung di tempat tersebut seperti dampak terhadap masyarakat, lingkungan, waktu dan keadaan tertentu.[[83]](#footnote-83)

c. Metode wawancara atau *interview*

Wawancara merupakan salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang yang bertujuan memperoleh informasi.[[84]](#footnote-84) Dengan kata lain wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Namun, perlu diketahui wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban dapat diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (situated understanding) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukaan dan gender.[[85]](#footnote-85)

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan dialog atau tanya jawab langsung kepada Jamaah Tabligh, tokoh agama serta beberapa tokoh masyarakat Lingkungan desa bohabak untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai data terkait penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan Jamaah Tabligh.

Guna mendukung keberhasilan wawancara, peneliti menggunakan peralatan tertulis untuk mencatat informasi dari informan, selain itu juga didukung dengan kamera untuk mengambil foto pada saat wawancara dan pada prosesi persiapan keberangkatan *khuruj*. Alat yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain, pulpen, buku tulis dan *handphone*. Handphone merupakan alat tambahan yang digunakan untuk merekam semua hal yang disampaikan oleh informan sehingga hal-hal yang luput dalam pencacatan peneliti pada saat wawancara dapat disempurnakan oleh rekaman lewat *handphone*

## E. Teknik Interpretasi

Untuk memahami makna dari ungkapan verbal (matan hadis) yang mencakup kosa kata, frase, klausa dan kalimat. Maka, dibutuhkan teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami hadis Nabi saw., khususnya dalam pengkajian hadis yang bersifat tematik. Dalam skripsi, penulis hanya menggunakan 3 tekhnik interpretasi, yaitu:

1) Interpretasi intertekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur’an yang terkait.

2) Interpretasi kontekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbab al-wurud* atau konteks masa Nabi saw., pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.[[86]](#footnote-86)

3) *Living Sunnah* yaitu pemahaman terhadap hadis secara substansi dan formal, universal, lokal dan temporal yang merupakan sebuah bentuk aplikasi hadis Nabi saw. Artinya, kesemua aplikasi tersebut merupakan bagian dari menghidupkan sunnah.[[87]](#footnote-87)

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Tenik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan penelitian, terlebih dahulu diolah menjadi sebuah konsep yang dapat mendukung objek penelitian. Setelah data terkumpul, diolah dengan menggunakan metode pengolahan kualitatif, yakni berupa nilai-nilai teoritis yang diolah untuk mendapatkan pemecahan masalah, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Langkah awal yang akan digunakan metode deskripsi guna menggambarkan keadaan obyek atau materi perihal nafkah dalam pandangan jamaah tabligh tanpa bermaksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi, metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya saja. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.

b. Langkah kedua yang akan digunakan adalah metode komparatif yaitu suatu cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu data dengan data lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen penulis. Dalam hal ini membandingkan penjelasan, tokoh agama, serta tokoh masyarakat di Lingkungan desa bohabak kecamatan bolangitang timur.

### 2. Teknik Analisis Data

Menurut Pattoon sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.[[88]](#footnote-88)

a. Display Data

Display ini merupakan bagian dari kegiatan analisis. Dengan dibuatnya display data, maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat terkuasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, seperti bentuk tradisi, alasan dan faktornya sehingga tetap bertahan hingga saat ini. Data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian penting untuk didisplay untuk mengatur penjelasan data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi[[89]](#footnote-89) Jadi, laporan atau data yang diterima dari lokasi penelitian perlu dirangkum, dipertajam dan dipilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan Nafkah dan Jamaah Tabligh, sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan penulisan skripsi, dan data yang di kumpulkan mempunyai uraian yang jelas dan tidak menyebar pada penjelasan yang tidak bersangkutan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melalui banyak penyaringan data dari lokasi penelitian Lingkungan desa bohabak kecamatan bolang itang timur kabupaten bolaang mongondow utara., maka langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (*skeptisme*), tetapi kesimpulan tersebut masih jauh, baru mulai dan masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar.[[90]](#footnote-90) Selanjutnya kesimpulan diverivikasi agar data yang diperoleh lebih teruji kepercayaan dan validitasnya[[91]](#footnote-91). Jadi, kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 1. Gambar Umum Tentang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Kabupaten bolaang mongondow utara adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi sulawesi utara,indonesia. Ibukota kabupaten ini berada di kota boroko Kecamatan kaidipang.kabupaten bolaang mongondow utara memiliki enam kecamstan yaitu:

(1) kecamatan pinogaluman

(2) kecamatn kaidipang

(3) kecamatan bolangitang barat

(4) kecamatan bolangitang timur

(5) kecamatan bintauna

(6) kecamatan sangkub

kecamatan bolangitang timur secara geografis terletak di bagian tengah yang berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan lainnya. Adapun batas-batas wilyah administrasi kecamatan bolangitang timur adalah sebagai berikut:

Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan bintauna , sebelah barat berbatasan dengan kecamatan bolangitang barat.

Luas wilayah Kecamatan bolangitang timur yaitu 293,75 km2 atau 15,82%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

**Tabel 3.2.**

Luas Daerah dan pembagian Daerah Administrasi di Kecamatan bolangitang timur

Tahun 2011

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa/  kelurahan | Luas/  Km | Presentasi (%) | Lingkungan/  Dusun |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10 | Mokoditek  Nunuka  Saleo  Binuanga  Bohabak  Binceta  Bunong  Biontong  Bibi  Tanjung labuwo | 3,27  4,34  4,22  5,13  4,78  3,12  6,7  8,3  5,29  2,67 | 24,0  10,4  15,6  28,7  26,5  9,8  11,2  10,8  28,5  6,8 | 6  5  8  4  7  6  6  9  5  4 |
| kecamatan bolangitang timur | | 293,75 | 15,82% | 31 |

Berdasarkan tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa Kecamatan bolangitang timur terdiri dari 10 kelurahan/desa yang mana desa biontong merupakan desa terbesar dengan 9 lingkungan dari semua desa yang ada di Kecamatan bolangitang timur, sedangkan desa terkecil adalah desa tanjung labuwo dengan 4 lingkungan dari semua desa yang ada di Kecamatan bolangitang timur, Kabupaten bolaang mongondow utara..

**3.2.3.Demografi**

**A. Jumlah dan Perkembangan Penduduk**

Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan bolangitang timur dalam lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2017-2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.6 dan diagram 3.3 di bawah ini :

#### Tabel 3.6.

Jumlah dan Perkembangan Penduduk Kecamatan bolangitang timur kabupaten bolaaang mongondow utara tahun 2017-2021

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Tahun | Jumlah  Penduduk (jiwa) | Pertumbuhan  Penduduk (jiwa) | Perkembangan  Penduduk |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 2017  2018  2019  2020  2021 | 36.084  36.088  33.235  41.319  41.856 | -  4  -2.853  8.084  -537 | -  0,0,1  -7,91  24,32  1,30 |
| Rata- rata | | 37.716 | 1.154 | 3,55 |

Sumber : badan pusat statistic kabupaten bolaang mongondow utara

Pada tabel 3.6 diatas perkembangan penduduk Kecamatan bolangitang timur tahun 2017-2021 sangat dinamis yang mana menurun sebanyak 2853 jiwa pada tahun 2020 dan meningkat kembali sebanyak 8084 jiwa pada tahun 2010. Serta menurun kembali sebanyak 537 jiwa pada tahun 2021. Adapun rata-rata perkembangan penduduk tiap tahunnya adalah 3,5

**B. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki dalam angka tahun 2020 sekitar 42;779 jiwa dan perempuan dalam angka tahun 2020 sekitar 44,033 jiwa, dengan jumlah penduduk secara keseluruhan adalah sebanyak 83,112 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.8 di bawah ini :

##### Tabel 3.7

Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

di Kecamatan Turikale Tahun 2020

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Nama**  **Kelurahan** | **Jenis Kelamin** | | **Jumlah**  **Penduduk**  **(Jiwa)** |
| Laki-laki  **(Jiwa)** | **Perempuan**  **(Jiwa)** |
| **1**  **2**  **3**  **4**  **5**  **6** | Bolangitang timur  Bolangitang Barat  Sangkub  Pinogaluman  Kaidipang  Bintauna | 7748  8253  5645  5970  7054  6177 | 7279  7785  5184  5676  7210  7199 | 15,036  16,038  10;829  11;646  14,264  13;376 |
|  | **Jumlah** | **42,779** | **440,33** | **83,112** |
|  | *Sumber: Statistik kabupaten bolmut* | | |

Pada tabel 3.7 dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Turikale sebesar 41.856 jiwa dari 7 desa/kelurahan yang ada, yang mana jumlah yang berjenis kelamin laki – laki adalah 20.223 jiwa sedangan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 21.663 jiwa. Dengan demikian jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan dominan lebih banyak ketimbang penduduk yang berjenis kelamin laki – laki.

**.**

**C. Kepadatan Penduduk**

Kepadatan penduduk di Kecamatan Turikale sekitar 1398 jiwa/km2 . Adapun kepadatan penduduk yang dilihat secara perdesa/kelurahan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.8.**

Kepadatan Penduduk berdasarkan Kelurahan Di Kecamatan bolangitang timur

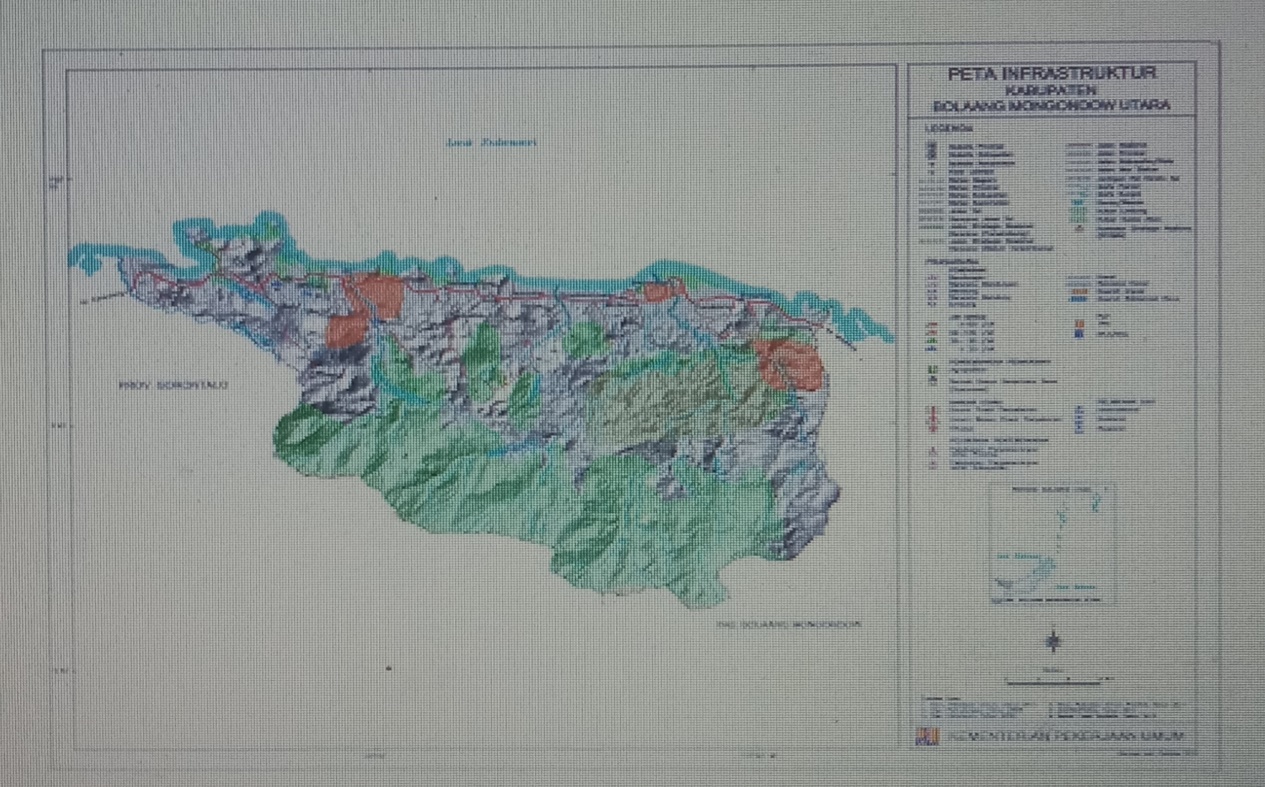
Tahun 2020

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelurahan/desa** | **Luas/**  **Km** | **Jumlah**  **Penduduk**  **(jiwa)** | **Kepadatan**  **Penduduk**  **(jiwa/km2)** |
| **1**  **2**  **3**  **4**  **5**  **6**  **7**  **8**  **9**  **10** | Mokoditek  Saleo  Nunuka  Binuanga  Bohabak  Binjeita  Bunong  Biontong  Bibi  Tanjung labuwo | 7,06  3,09  4,68  8,6  2,06  2,71  1,73  8,09  3,6  5,39 | 8879  6637  7355  4270  4059  5887  4769  9932  2632  5921 | 1258  2148  1572  497  1970  2172  2757  1278  6631  6337 |
| **Jumlah** | | **30,28** | **58,41** | **16,373** |
| **Rata-rata** | | **9,28** | **99,27** | **19,68** |

*Sumber badan statistik kabupaten bolaang mongondow utara*

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya diantara semua desa yang berada di kecamatan bolangitang timur, yakni desa biontong merupakan desa dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu sekitar 99,32 jiwa/km2 dan desa bibi merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu hanya 23,32 jiwa/km2.

2. Gambaran Umum Desa bohabak Kecamatan Bolangitang Timur



Desa bohabak merupakan salah satu dari tujuh kelurahan yang ada dikecamatan bolangitang timur, kabupaten bolaang mongondow utara. Asal kata bohabak diambil dari dalam bahasa bolangitang yaitu bohabako. Kata ini mempunyai arti maksud, kehendak dan tujuan, sedang dalam arti lain mempunyai arti kebenaran , kejujuran. Jadi, kata bohabako memiliki arti adanya sesuatu kehendak masyarakat untuk mendirikan suatu wilayah yang kehadirannya diakui dan bahkan bisa lebih maju dari desa-desa yang ada di kab. Bolaang mongondow sendiri. Untuk lebih memperjelas keadaan umum desa bohabak, maka terlebih dahulu perlu penulis jelaskan tentang pengertian desa adalah pembagian wilayah administratif di indonesia di bawah kecamatan. Dalam konteks otonomi daerah di indonesia, desa atau wilayah kerja kades/sangadi, sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota. desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang sering disapa oleh masyrakat khususnya seputaran kabupaten bolaang mongondow utara yakni bapak sanagdi.

Secara umum di Indonesia, desa (atau yang disebut dengan nama lain sesuai bahasa daerah setempat) dapat dikatakan sebagai suatu wilayah terkecil yang dikelola secara formal dan mandiri oleh kelompok masyarakat yang berdiam di dalamnya dengan aturan-aturan yang disepakati bersama, dengan tujuan menciptakan keteraturan, kebahagiaan dan kesejahteraan bersama yang dianggap menjadi hak dan tanggungjawab bersama kelompok masyarakat tersebut.[[92]](#footnote-92)

3. Letak Geografis

Desa bohabak merupakan salah satu desa yang ada dari beberapa desa di kabupaten bolaang mongondow utara, yang tergabung dalam wilayah kecamatan bolangitang timur Kab. Bolaang mongondow utara provinsi Sulawesi utara. Ia terletak di wilayah paling barat dari desa-desa yang ada di kecamatan bolangitang timur. Hal ini dapat diketahui dari batas-batas desa kecamatan bolangitang timur. Yaitu:

* 1. Batas wilayah

1. Sebelah utara : tanjung labuo
2. Sebelah timur : binjeta
3. Sebelah selatan : tambuala
4. Sebelah barat : binuanga

Pada batas daerah tersebut kelurahan adatongeng berada ditengah-tengah kelurahan yang lain yaitu kelurahan taroada, kelurahan patuaddae, sehingga akses lebih muda jika ingin pergi ke kelurahan yang lain. Kelurahan adatongeng salah satu kelurahan yang mempunyai jalan poros yang menghubungkan kab. Pangkep, kab. Maros dan kota Makassar.

* 1. Luas wilayah menurut pegunugan

luas wilayah menurut penggunaan di wilayah kelurahan Adatongeng adalah 3.09 km2. Dan persentase terhadap luas kecamatan adalah 10,32.dan persentase terhadap luas kabupaten adalah 0,19[[93]](#footnote-93)

4. Struktur Organisasi Pemerintah desa/kelurahan

Dalam struktur pemerintahan desa bohabak kecamatan bolangitang timur kabupaten bolaang mongondow utara. Dipimpin oleh seorang kepala desa (sangdi). Dalam menjalankan pemerintahan, kepala desa dibantu seorang sekretaris desa ( sekdes), bendahara dan seorang kepala dusun. Berikut susunan pemerintah di desa bohabak tahun 2020 :

**Tabel 3.8**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jabatan** | **Nama** |
| **1** | Sangadi | Sunarto van Gobel |
| **2** | Sekdes | Sauwia Usup |
| **3** | Bendahara | Ruslina Djenaan |
| **4** | Kepala dusun I | Yanti Supayo |
| **5** | Kepala dusun II | Fery Usup |
| **6** | Kepala dusun III | Alfin Kamaru |

5. Kondisi sosial

a.. Sumber daya manusia

Pengertian sumber daya manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengertian mikro dan makro. Pengertian sdm secara mikro adalah individu yang bekerja dan menjadi anggota suatu perusahaan atau institusi dan biasa disebut pegawai, buruh, karyawan, pekerja, tenaga kerjadan lain sebagainya. Sedangkan pengertian sdm secara makro adalah penduduk suatu negara yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang belum bekerja maupun yang sudah bekerja. Jadi secara garis besar , pengertian sumber daya manusia adalah individu yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi , baik institusi maupun perusahaan dan berfungsi sebagai aset yang harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.

Berikut ini jumlah penduduk di desa bohabak kec.bolangitang timur kab.bolaang mongondow utara pada tahun 2018-2020 :

b. Jumlah penduduk

**Tabel 3.9**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah** | **Laki-laki** | **Perempuan** | **Total** |
| **Tahun 2018** | 3002 | 3425 | 6427 |
| **Tahun 2020** | 3181 | 3264 | 6445 |

* 1. Jumlah kepala keluarga

Ketarangan dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 3.10**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Kepala keluarga** |
| **kk tahun ini** | 1401 |
| **Kk tahun lalu** | 1398 |

* 1. Penduduk menurut pendidikan

1. Sarjana : 15
2. Diploma : 4
3. Sma/sederajat : 80
4. Smp/sederajat : 128
5. Sd/sederajat : 300
   1. Prasarana pendidikan
6. Gedung TK : 1
7. SD/MI : 2
8. SMP/MTS : 1
9. SMA/MA : 1

Data diatas data yang terbaru pada tahun 2020 yang belum kami revisi kembali hingga saat ini[[94]](#footnote-94)

## B. Pandangan Jamaah Tabligh Terhadap Nafkah

1. Pandangan jamaah tabligh terhadap nafkah

a. *Abdul wahab van gobel*, salah seorang anggota jamaa tabligh di desa bohabak berpendapat bahwa nafkah adalah kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dsb. Yang wajib hukumnya dipenuhi dan diberikan kepada istri dan anak[[95]](#footnote-95), memenuhi kebutuhan keluarga baik secara lahir mapun batin. Kebutuhan pokok berupa pakaian.

b*. moh fadly pontoh*, salah seoarang anggota jamaah tabligh dilingkungan desa bohabak mengemukakan pandngannya terhadap nafkah yaitu upaya seorang sumi untuk memenuhi kebutuhan baik primer, sekunder dan tersier, contoh makanan, tempat tinggal, kesehatan, dsb.[[96]](#footnote-96)

c. jadi, nafkah menurut definisi jamaah tablig kebutuhan keluarga lahir dan batin , yang dimaksud kebutuhan lahir adalah makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dsb. dan nafkah batin ialah kasih sayang , perhatian dan lain-lain.

d.

**C. Pandangan Masyarakat di Desa bohabak Terhadap Jamaah Tabligh mengenai Pemberian Nafkah**.

Dalam hal ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa telah terjadi pro dan kontra dalam masyarak desa bohabak dalam menilai keberadaan dari jamaah tabligh.

1. adapun pandangan masyarakat antara lain ialah:

a.dari pandangan *positive* masyarakat seputar desa bohabak bawasanya keberadaan Jamaah tabligh ini bagus karena mengajak orang-orang yang tidak tahu pentingnya sholat di masjid akhirnya banyak orang yang meramaikan mesjid dengan sholat berjmaah dimesjid.

b.peneliti mendapatkan hasil bahwasnya sejauh ini ada stigma *negative* yang telah melekat di benak masyarakat desa bohabak yang mana sebagian dari mereka berpandagan bawah menjadi jamaah tabligh adalah pekerjaan yang malas, peneliti menilai terjadinya pandangan seperti ini karena dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi masyarakat desa bohabak yang sebagian besar bekerja dibidang pertanian. Jadi rata-rata dari para sumai anggota jamaah tabiligh khususnya seputaran desa bohabak tidak berkebun alias pengangguran.

2. Terkait bagaimana bentuk penakafkaan yang perlu dilakukan oleh jamaah tabligh sebelum *khuruj* *fi sabilillah* antara lain :

1.menurut beberapa masyrakat di desa boahak kecmatan bolangitang timur usai diwawancara, sebagian dari mereka mempunyi pandangan bahwasanya jikalau para suami anggota jamaah tabligh punya pendapatan dalam sebulan 2 juta maka dia harus cari 4 juta sebelum keluar khuruj, 2 juta untuk istri yang ditinggalkan dan 2 juta untuk mereka bawa untuk keluar di jalan allah swt (khuruj).[[97]](#footnote-97)

Jamaah tabligh menurut saya bagus karna seorang masuk jamaah seperti latihan orang yang mampu melaksankan keewajiban ala bisa karna biasa, banyak sekali contoh-contoh yang kita bisa lihat seperti orang yang yang tidak bisa pergi mesjid bagaimana bisa pergi mesjid. Karna ia tidak tahu hal-hal apa yang ada di dalam pengamalan jamaah ini. Kalau kita ikut tabligh kita belajar juga tapi belajar sambil mengamalkan secara langsung, dan yang dikerjakan dimesjid belajar dan menyampaikan ilmu dakwah yang kita tahu, karna menyampaikan itu menurut saya pribadi, agama bisa masuk dalam batin sendiri jika kita dakwahkan jika tidak maka ilmu itu tidak akan mudah dipahami. Dan mengenai nafkah mereka ketika berngkat khuruj Sebelm berangkat khuruj ada persiapan jauh-jauh hari sebelumnya untuk keperluan pribadi dan keperluan anak istri yang tinggalkan . misalkan dia keluar 40 hari dan makan sehari-hari misalkan 10.000 per harinya. Jadi 10.000 x 40 = 400.000 jadi yang dia harus cari uang ialah 800 ribu lalu dia bagi , 400 dia pakai untuk khuruj dan 400 lagi ia berikan kepada istrinya.[[98]](#footnote-98)

**D. Bentuk Pengaplikasian Hadis Nafkah dalam Pandangan Jamaah Tabligh di desa bohabak.**

Kegiatan yang bersifat tradisi berarti kembali merujuk kepada para pendahulu seperti halnya yang dilakukan oleh jamaah tabligh mengenai nafkah, sebagaimana hadis nabi saw. di bawah ini:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمَّا اسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ قَالَ لَقَدْ عَلِمَ قَوْمِي أَنَّ حِرْفَتِي لَمْ تَعْجِزُ عَنْ مَئُونَةِ أَهْلِي وَشُغِلْتُ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَسَيَأْكُلُ آلُ أَبِي بَكْرٍ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَيَحْتَرِفُ لِلْمُسْلِمِينَ فِيه

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada saya Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepada saya 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah Radliallahu 'anha berkata: Ketika Abu Bakar Sh-Shiddiq diangkat menjadi khalifah ia berkata: "Kaumku telah mengetahui bahwa pekerjaanku mencari nafkah tidak akan melemahkan urusanku terhadap keluargaku, semenrtara aku juga disibukkan dengan urusan kaum muslimin. Maka keluarga Abu Bakar akan makan dari harta yang aku usahakan ini sedangkan dia juga bersungguh bekerja untuk urusan Kaum Muslimin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya prinsip yang dimiliki oleh Jama'ah Tabligh mengenai Hak dan Kewajiban Suami isteri sama seperti halnya dalam Hukum Islam dan Hukum positif yang berlaku di Indonesia. Namun, hal menarik akan terjadi ketika suami sebagai kepala keluarga melakukan dakwah yaitu khuruj fii sabilillah selama beberapa lama (3 hari, 40 hari dan 4 bulan). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pada dasarnya kewajiban seorang suami ketika khuruj fii sabilillah seperti nafkah untuk isteri dan anak serta keperluan lainnya yang berkaitan dengan kewajiban suami sebagai kepala keluarga tidak terlalaikan karena sebelum mereka meninggalkan isteri dan anak, mereka mengadakan musyawarah terlebih dahulu kepada seluruh anggota keluarga serta menentukan bekal yang akan ditinggalkan untuk kepentingan dirumah. Setelah melakukan musyawarah keluarga, akan ada tim *tafaqud* yang berada disetiap *halaqoh* dan pusatnya yang berada di desa bohabak menanyakan kembali mengenai hal-hal yang harus dipenuhi oleh seorang suami sebagai kewajibannya terhadap hak-hak isteri dan anak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dengan meninggalkan isteri dan anak selama beberapa lama tidak dapat dikatakan mereka bertentangan bahkan melalaikan kewajibannya sebagai seorang suami karena sebelum mereka melakukan khuruj fii sabilillah ada beberapa proses yang harus diperhatikan dan menjadi syarat sebagai diperbolehkannya khuruj fii sabilillah

Kewajiban suami adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh suami sebagai kepala keluarga terhadap istri dan anggota keluarga lainnya. Sebelum berdakwah, para anggota jamaah tabligh diwajibkan untuk memberikan kewajibannya terhadap istri, salah suatu kewajiban yang dimiliki oleh seorang suami terhadap anggota keluarganya adalah memberikan nafkah kepada mereka.pada saat suami ingin melakukan *khuruj fi sabilillah* selama 3 hari dalam 1 bulan, 40 hari dalam 1 tahun, dan 4 bulan dalam seumur hidup, mereka diwajibkan mengumpulkan uang dari hasil kerjanya, usaha maupun berdagang untuk ditinggalkan bagi kebutuhan sehari-hari istri, dan anggota keluarga lainnya selama ditinggal berdakwah *khuruj fi sabilillah* dalam waktu yang telah ditentukan, yaitu 3 hari, 40 hari, dan 4 bulan[[99]](#footnote-99). Jadi, perginya seorang seorang keluar di jalan Allah swt. Bukan untuk menghabiskan waktu di mesjid, duduk, dzikir, pegang tasbih, kalaulah ini yang dibuat maka ini adalah bentuk kedzaliman terhadap keluarga.

Seluruh anggota keluarga diberitahu seperti istri dan anak-anak bahwa mereka akan ditinggal selama beberapa lama ( 3 hari, 40 hari, dan 4 bulan), setelah diadakan musyawarah dan istri maupun anggota keluarga lainnya setuju maka suami dan istri menghitung besaran nafkah yang akan ditinggalkan oleh suami dalam kurun waktu ia berdakwah. Contoh , dalam satu hari keluarga salah satu anggota jamaah tabligh mereka menghabiskan uang sebanyak Rp.-50.000,-X dalam waktu 3 hari = Rp. 150.000,- begitu pula ketika ingin khuruj fii sabilillah dalam kurun waktu lainnya, yaitu 40 hari dan 4 bulan. Apabila ditinggal oleh suami selama 4 bulan,maka 120 hari X 50.000 = Rp. 6.000.000. perlu untuk diketahui pula bahwa setiap melakukan khuruj fi sabilillah jamaah tabligh tidak menerima sumbangan dari pihak manapun dan hanya mengandalkan biaya dari uang yang telah dikumpulkannya untuk kegiatan yang akan dilakukan pada saat berdakwah seperti misalnya: biaya makan dan kebutuhan primer lainnya.

1. Tatacara pelaksanaan
2. Tahap persiapan

Sebelum keberangkatan *khuruj* terlebih dahulu kita mengikuti kegiatan seperti:

1. Mendengarkan ceramah islami



ceramah islami oleh ustad-ustad yang mempunyai ilmu yang mempenghuni, dalam ceramah ini membahas tentang usul dakwah dan tabligh, sejarah nabi dsb. Dua puluh lapan usul tertib dalam dakwah dan tabligh.

ada dua puluh lapan tertib yang harus dipatuhi oleh setiap da’i ketika keluar di jalan allah swt. Yaitu:

1. Empat perkara yang diperbanyak
2. Dakwah ilallah : dakwah ijtima’i, dakwah infradi, dakwah umumi dan dakwah khususi.

a) dakwah ijtima’i ialah :

1.Musyawarah  
2.Ta’lim  
3.Jaulah  
4.Bayan  
5.Khidmat  
6.Makan(ta’am)  
7.Tidur  
8. Safar(perjalanan)

b) dakwah infradi ialah :

1. Dakwah infirodi minimal 25 kali  
2. Qiyamul Lail dan shalat sunnat lainnya  
3. Baca Al Qur’an minimal satu juz  
4. Dzikir pagi- petang  
5. Do’a masnunah  
6. Jaga fikir dari fikir dunia  
7. Jaga mata dan jasad dari pandangan maksiat  
8. Jaga hati dari lintasan penyakit hati (ujub, takabur, riya. dsb)

c) dakwah umumi ialah :

 yakni aqidah, ibadah dan ahklak yang tinggi harus dimiliki. Cara berpikir, bertindak, pada masyarakat agar terpengaruh dengan kultural dan terwujudnya agama islam dalam semua aspek kehidupan.

e) dakwah khususi ialah :

yakni dari tujuan umum dakwah menghasilkan perincian itu sendiri. Arah dakwah, kemana penjelasan dakwah tersebut dan cara menjelaskan dakwah dengan informasi yang santun penuh wibawa agar pelaksanaan tujuan dakwah dapat tercapai.

1. Ta’lim wa ta’lum : ta’lim infradi, ta’lim ijtima’i, halaqah tajwid, fadhilah amal dan muzakarah sifat-sifat sahabat.
2. Zikir dan ibadah : zikir yaitu membaca subhanallah, wal hamdulillah , walaa ilaaha illalllah, wallahu akbar, selawat, istigfar, dan tilawah al-Qur’an. Ibadah :ibadah fardhu, wajib, sunat dan mustahab.
3. Khidmat: khitmat kepada diri sendiri , rombongan jamaah, ( kariah) kampung dan amir jemaah.
4. Empat perkara yang dikurangkan
5. Kurangkan masa makan dan minum
6. Kurangkan masa tidur dan rehat
7. Kurangkan percakapan yang sia-sia
8. Kurangkan masa di luar masjid
9. Empat perkara yang ditinggalkan
10. *Ishraf* ( perbuatan boros atau mubazir)
11. Berharap (dalam hati) kepada makhluk
12. Meminta kepada makhluk
13. Menggunakan barang orang lain tanpa izin.
14. Empat perkara yang tidak boleh disentuh
15. Perbedaan akidah
16. Khilafiah/ mazhab yaitu perbedaan pendapat mazhab/ulama
17. Politik , aib masyarakat, pangkat serta derma.
18. Berdebat ( mujadalah)
19. Empat perkara yang dijaga
20. Mengutamakan amal ijtima’i dari padaamal *infradi*
21. Kehormatan masjid
22. Ketaatan kepada amir Jemaah
23. Sabar dan tahamul (ketahanan dalam menghadapi ujian)
24. Empat perkara yang dijauhkan
25. *Tankish* ( merendahkan)
26. *Tankind* ( mengkritik)
27. *Tardid* ( tidak boleh menolak dan tidak boleh menerima secara lansung)
28. *Taqobul* ( membanding-bandingkan)
29. Empat pilar ( tiang/dasar ) agama
30. Ahli dakwah ( tabligh, da’i , juru dakwah)
31. Tadris ( para ulama, pengasuh/mudir pondok pesantren/ madrasah, majlis ta’lim)
32. Kanka (mursyid, ahli tarekat) dan
33. Musanif (para pengarang kitab)[[100]](#footnote-100)

2. lalu melaksanakan musyawarah



Musyawarah ini membentuk jamaah – jamaah jaulah mulai 3 hari , 40 hari , 4 bulan dan seterusnya.

3. setelah musyawarah para jamaah yang akan diberangkatkan akan ditanyakan kembalih oleh tim tafaqud tentang kweajibannya yang harus ditinggalkan untuk isteri dan anak.



.4. Ketika suaminya telah berangkat 1 bulan lamanya, kerabat bergantian datang menjenguk untuk melihat keadaan istrinya setiap minggu. sampai suaminya kembali.



tim tafaqud yang berada disetiap halaqoh dan pusatnya yang berada di kebon jeruk menanyakan kembali mengenai hal-hal yang harus dipenuhi oleh seorang suami sebagai kewajibannya terhadap hak-hak isteri dan anak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dengan meninggalkan isteri dan anak selama beberapa lama tidak dapat dikatakan mereka bertentangan bahkan melalaikan kewajibannya sebagai seorang suami karena sebelum mereka melakukan khuruj fii sabilillah ada beberapa proses yang harus diperhatikan dan menjadi syarat sebagai diperbolehkannya khuruj fii sabilillah.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya prinsip yang dimiliki oleh Jama'ah Tabligh mengenai Hak dan Kewajiban Suami isteri sama seperti halnya dalam Hukum Islam dan Hukum positif yang berlaku di Indonesia. Namun, hal menarik akan terjadi ketika suami sebagai kepala keluarga melakukan dakwah yaitu khuruj fii sabilillah selama beberapa lama (3 hari, 40 hari dan 4 bulan).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pada dasarnya kewajiban seorang suami ketika khuruj fii sabilillah seperti nafkah untuk isteri dan anak serta keperluan lainnya yang berkaitan dengan kewajiban suami sebagai kepala keluarga tidak terlalaikan, karena sebelum mereka meninggalkan isteri dan anak, mereka mengadakan musyawarah terlebih dahulu kepada seluruh anggota keluarga serta menentukan bekal yang akan ditinggalkan untuk kepentingan dirumah. Setelah melakukan musyawarah keluarga, akan ada tim tafaqud yang berada disetiap halaqoh dan pusatnya yang berada di kebon jeruk menanyakan kembali mengenai hal-hal yang harus dipenuhi oleh seorang suami sebagai kewajibannya terhadap hak-hak isteri dan anak.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dengan meninggalkan isteri dan anak selama beberapa lama tidak dapat dikatakan mereka bertentangan bahkan melalaikan kewajibannya sebagai seorang suami karena sebelum mereka melakukan khuruj fii sabilillah ada beberapa proses yang harus diperhatikan dan menjadi syarat sebagai diperbolehkannya khuruj fii sabilillah

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang nafkah keluarga suamai yang berstatus anggota jamaah tabligh. Penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Petunjuk hadis nabi saw. tentang pemberian nafkah menjelaskan bahwa pekerjaaan nabi mencari nafkah tidak akan melemahkan urusannya terhadap keluarganya, sedangkan nabi juga mengurus kaum muslimin. Maka keluarga abu bakar akan makan dari harta yang nabi usahakan sendiri sedangkan nabi juga bersungguh-sungguh bekerja untuk urusan kaum muslimin.

2. Nafkah dalam Pandangan *jamaah tabligh* di Lingkungan desa bohabak adalah memenuhi kebutuhan keluarga lahir mapun batin. Nafkah lahir yaitu kebutuhan pokok berupa pakaian, makanan, tempat tinggal, nafkah batin ialah kasih sayang, perhatian, kebahagiaan dan menggauli istri hingga kebutuhan akan seksual terpenuhi.

3. Bentuk pengaplikasian hadis tentang memberi nafkah dalam pandangan *jamaah tabligh*

Hadis Nabi menyatakan bahwa pekerjaanku mencari nafkah tidak akan melemahkan urusan terhadap keluargaku, sementara aku juga disibukkan dengan urusan kaum muslimin. Jika dilihat dalam perilaku jamaah tabligh mengenai nafkah ketika ingin *khuruj* dia melaksanakan terlebih dahulu untuk kebutuhan keluarganya lalu mengurus kebutuhan mereka ketika ingin berangkat berdakwah ke masyarakat, berarti sangat seiring hadis nabi dengan perilaku jamaah tabligh ini mengenai nafkah.

B. **Implikasi penelitian**

Nafkah sebagaimana yang diketahui bahwa itu adalah wajib, tetapi sebuah kelompok jamaah tabligh di pandangan masyarakat luas memandang bahwa kelompok ini sudah bergeser dari pengamalan yang sebenarnya, sehingga peneliti melakukan kajian yang menghubungkan antara pemahaman hadis dan nafkah terhadap jamaah tabligh agar menjadi acuan pengamalan yang sesuai dengan agama Islam secara khusus dan secara umum.

Penelitian ini tentunya bukanlah penelitian yang sempurna dan butuh masukan-masukan positif, agar mampu menuju pada pengamalan yang sempurna, besar harapan peneliti diberikan masukan kritikan agar kita semakin membangun tradisi akademik yang semakin baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Kementerian Agama RI , *Al-Qur’an dan Terjemahan*

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* ( Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997).

Abidin.Slamet, *Fikih Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)

Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanba>l bin asadi as-syaiba>ni, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal , .(t.tp,t.p,1421/2001 M).

Abu Muhammad bin Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jama’ah Tablig*, (Bandung: Khoirul Ummat, 2008 M/1426 H).

Ahmad.Arifuddin, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis: Pidato Pengukuhan Guru Besar* (Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007)

*Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis*, (Makassar: Alauddin Press,2013).

al-Banjari.Rachmat Ramadhana*, Prophetic Leadership* .Yogyakarta: DIVA Press, 2008.

al-Faqih.Sholihin, *Refrensi Aktual Jamaah Tablig*, Penerbit: Balai Pustaka Upaya Ilmu dan Iman.

Ali. As’adsaid, *jamaah tabligh, official website of nu online*, http://www.nu.or.id/post/read/32537/jamaah-tabligh. 13 juni 2011. di Akses pada tanggal 14-08-2018

al-Ja’fi.Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari,*al-Jami’ al-Musnad alShahih al-Mukhtasir min Rasulillahi saw. wasananhu wasyyamuhu*. Juz IX.(Dar Tawqid an-Najati,1422 H.t.tp).

al-Naisaburi.Muslim bin Hajjaj abu al-Hasan al-Qusyairi, *al-Musnad as-Shahih alMukh{tas{ir Binuqil al-Adlu an al-Adlu ila Rasulullah saw.* (Bairut: Dar Ihya’atTuras al-A’rabi, t.t).

Al-Qaththan.Syaikh Manna, *Mabahisu fi ‘Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman*, Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka alKautsar, 2009

Al-Zuhayli.Wahbat, *al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, Juz X ( Suriah: Dar al-Fikr bi Damsyiq, 2002).

Amiriyyah.Nuriel, *Nafkah Madliyah Anak Pasca Perceraian: Studi Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 608/K/AG/2003*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurnal Jurisdictie : Jurnal Hukum dan Syariah Vol.6 No.1 Tahun 2015.

Arikunto.Suharmsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

As-Subki.Ali Yusuf, *Fiqh Keluarga(Pedoman Berkeluarga dalam Islam),* Jakarta: Amzah, 2010.

Ayyub.Syaikh Hasan*, Fikih Keluarga* , Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Cet Ke-1 (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2001).

Badan Pusat Statistik Kab.bolaang mongondow utara (BPS) , “batas luas desa di kecamatan bolangitang timur kab bolmut.”

Budimansyah *, Gerakan islam jamaah tabligh dalam tinjauan maqa>shid al-Di>n.Vol.X . No.3, IAIN Raden Intan Lampung, ,3 januari 2012.*

Bungin.M. Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2012),

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Faiqoh Bahjah Lailatus dan Siti Musawwamah jurnal al-Ihkam Vol.10 No.1” *Problem Praktik Khurûj Bagi Anggota Jama`Ah Tabligh Di Madura*” ,2015,.h.145

Fathinnuddin.Muhammad, “*Aplikasi Kewajiban Suami Terhadap Isteri Di Kalangan Jamaah Tabligh ( Tinjauan Atas Penerapan Hak Dan Kewajiban Suami Isteri*) skripsi ,uin syarif hidayatullah , jakarta,2014/1436 H.

Ghozali.Abdur Rahman, *Fiqh Munakahat* , (Jakarta: Kencana, 2012).

Halim.M.Nipan Abdul. *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Hudaya.Hairul, Mu’adalah Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 1”*Hak Nafkah Isteri (Perspektif Hadis Dan Kompilasi Hukum Islam)*, Januari–Juni 2013.

Idris.Abdul Fatah, *Hadis-hadis Prediktif dan Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002).

Itr.Nuruddin, ‘*Ulumul Hadis* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Junaedi.Didi, . Journal of Qur’a>n and H}adi@th Studies – Vol. 2, No. 1 “*Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh”*, 2013.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*.

Katu.Samiang, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, (Cet;II, Makassar: Alauddin University Press, 2012)

Khon.Abdul Majid, *Ulumul Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010).

Kurdi dkk*, Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 333.

M. Mansur, dkk*.,Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Cet. 1;Yogyakarta: Teras, 2007).

Mantra.Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Masri.Abdul Rasyid, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah* (Cet. I;Makassar: Alauddin University Press, 2012).

Moleong.Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XX; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 157.

Mustaqim.Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015).

Nasekhuddin, *“Keikutsertaan Istri Dalam Pemberian Nafkah Rumah Tangga Menurut Hukum Islam”, Skripsi* (Jepara: Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2014).

Nasution, *Metode Research* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 113

Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh dariyatno dkk. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 495.

Nur.Djaman, *Fiqh Islam ( Hukum Fiqh Islam ),* (Bandung : Sinar Baru Algesido, 2010).

Nurdin, *Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kabupaten Gowa . Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin, filsafat & politik,UIN Alauddin Makassar .2017)

Nurhayati.Agustina*, Pernikahan dalam perspektif al-Qur’an, jurnal* ASAS Vol.3. No.1, januari 2011.

Robert Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: t.p., 1982).

Rofiah.Khusniati, jurnal Justitia islamika vol.12 No.2 *“Konsep ekonomi jamaah tabligh studi pemikiran maulana muhammad zakariya dalam kitab fadilah alTijarah*, 2015, h.221

Rohmah.Siti Fadhilatur, *Tinjauan Hukum Istri Terhadap peranan istri sebagai tulang Punggung keluarga*.UIN Sunan Ampel , FSH,Surabaya. 2014)

Rois “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Khuruj Yang Di Lakukan Suami Tanpa Kerelaan Isteri (Studi Kasus Di Kelurahan Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang)”, Skripsi* (Semarang: Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo,2015).

Sabiq.Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Alih Bahasa Oleh Moh.Thalib.Juz VII (Bandung :PT.AlMa’arif, 1996)

Subagyo.P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*

Sugono.Dendy ,*Kamus Bahasa Indonesia*.( Pusat Bahsa Departemen Pendidikan Nasional ,jakarta :2008).

Suryabrata.Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1985).

Syamsuddin.Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Teras 2007).

*Wikipedia the Free Encyclopedia* , https://id.Wikipedia.org/wiki/kebutuhan\_primer(sandang) . diakses pada tanggal 27-2-2018

**LAMPIRAN**



Nama : fadly uamar, potret pada saat wawancara 22 oktober 2022



Nama: Abdurrahman olii, gambar pada saat wawancara 23 oktober 2022



Nama : moh israfil ahmad saat wawancara



Nama : yusran talaba dan fian kamaru pada saat wawancara.

1. Syaikh Manna Al-Qaththan, *mabahisu fi ‘Ulum al-hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman. *Pengantar study Ilmu Hadist*(Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 19). [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010), h. 44. [↑](#footnote-ref-2)
3. Nuruddin ‘Itr, ‘*Ulumul hadist* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 180- 186. [↑](#footnote-ref-3)
4. Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008) h. 21. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kementerian Agama RI*, al-Qur’an dan Terjemahan*,QS. Al-Zariyat/51: 56. h.524 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya, bukanlah semata-mata sebagai wujud penghambaan diri kepada-Nya, tetapi juga sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya. H. Abdurrahman Ambo Dalle, *alQaul al-Sadiq fi Ma'rifah al-Khaliq* (t.d.), h. 1. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kementerian Agama RI*, al-Qur’an dan Terjemahan* ,QS Al-Baqarah/2: 30.h.7 [↑](#footnote-ref-7)
8. Dendy Sugono ,*Kamus Bahasa Indonesia*.( Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional ,Jakarta :2008) h.1074 [↑](#footnote-ref-8)
9. Maksudnya, hendaklah laki-laki yang belum menikah atau tidak beristri atau wanita-wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat menikah. [↑](#footnote-ref-9)
10. Lafaz *shalih* di ayat tersebut bisa diartikan yang baik agamanya, dan bisa juga diartikan yang layak. Jika diartikan yang baik agamanya, maka berarti majikan diperintahkan menikahkan hamba sahaya yang saleh laki-laki maupun perempuan sebagai balasan terhadap kesalehannya, dan lagi karena orang yang tidak saleh karena berzina dilarang menikahkannya, sehingga maknanya menguatkan apa yang disebutkan di awal surah, yaitu menikahi laki-laki pezina dan perempuan pezina diharamkan sampai ia bertobat. Bisa juga diartikan dengan yang layak menikah lagi butuh kepadanya dari kalangan hamba sahaya laki-laki dan perempuan. Makna ini diperkuat oleh keterangan bahwa sayyid (majikan) tidak diperintahkan menikahkan budaknya sebelum ia butuh menikah. Kedua makna ini tidaklah begitu jauh, wallahu a’lam. [↑](#footnote-ref-10)
11. Oleh karena itu, anggapan bahwa apabila menikah seseorang dapat menjadi miskin karena banyak tanggungan tidaklah benar. Dalam ayat ini terdapat anjuran menikah dan janji Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka yang menikah untuk menjaga dirinya. [↑](#footnote-ref-11)
12. Dia mengetahui siapa yang berhak mendapat karunia agama maupun dunia atau salah satunya dan siapa yang tidak, sehingga Dia berikan masing-masingnya sesuai ilmu-Nya dan hikmah-Nya. [↑](#footnote-ref-12)
13. https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Nikah1.html [↑](#footnote-ref-13)
14. Agustina Nurhayati*, Pernikahan dalam perspektif al-Qur’an*, jurnal ASAS Vol.3. No.1, januari 2011.h.100 [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Fathinnuddin, “*Aplikasi Kewajiban Suami Terhadap Isteri Di Kalangan Jamaah Tabligh ( Tinjauan Atas Penerapan Hak Dan Kewajiban Suami Isteri)* skripsi ,uin syarif hidayatullah , jakarta,2014/1436 H. h. 21 [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad Fathinnuddin, *Aplikasi Kewajiban Suami Terhadap Isteri Di Kalangan Jamaah Tabligh ( Tinjauan Atas Penerapan Hak Dan Kewajiban Suami Isteri)*.h. 19 [↑](#footnote-ref-16)
17. KAE.Smart, *“hak dan kewajiban di lingkungan”* (http://taskjurais.blogspot.co.id/2017/02/hak-dan-kewajiban-di-lingkungan.html) diakses pada tanggal 3 Maret 2018). [↑](#footnote-ref-17)
18. KAE.Smart*, “Hak dan Kewajiban di Lingkungan”* .diakses 3 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Mansur, dkk*.,Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Cet. I;Yogyakarta: Teras, 2007), h. 116. [↑](#footnote-ref-19)
20. Dendy Sugono,dkk*. Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1062 [↑](#footnote-ref-20)
21. Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah* (Cet. I;Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 123. [↑](#footnote-ref-21)
22. Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah* .h.123 [↑](#footnote-ref-22)
23. Arifuddin Ahmad, *Metode Penelitian Hadis Nabi Saw*. h. 117 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdul Fatah Idris, *Hadis-hadis Prediktif dan Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 17 [↑](#footnote-ref-24)
25. Pendekatan historis dalam “penafsiran situasional” ala Fazlur Rahman mengisyaratkan adanya beberapa langkah strategis*. Pertama*, memahami makna teks Nabi saw. kemudian memahami latar belakang situasionalnya, yakni menyangkut situasi Nabi saw. dan masyarakat pada periode nabi secara umum (*asbab al-wurud makro*), termasuk di sini pula sebab-sebab munculnya hadis (*asbab al-wurud mikro*). Di samping itu juga memahami petunjuk–petunjuk alQur’an yang relevan. Hal ini penting, karena Fazlur Rahman memandang kreterium penilai yang handal untuk otentisitas pemaknaan hadis adalah dua hal, yakni sejarah dan al-Qur’an. Dari langkah ini dapat dipahami dan dibedakan nilai-nilai nyata atau sasaran hukumnya (*ratio legis*) dari ketetapan legal spesifiknya, dengan demikian dapat dirumuskan prinsip idea moral dari hadis tersebut.

    Langkah berikutnya adalah penumbuhan kembali hukumnya, yakni prinsip idea moral yang didapat tersebut diaplikasikan dan diadaptasikan dalam latar sosiologis dewasa ini. Inilah yang dimaksud Fazlur Rahman dengan “pencairan” hadis menjadi “sunnah yang hidup”. Dengan demikian, penafsiran situasional Fazlur Rahman ini mengkombinasikan pendekatan historis dengan pendekatan sosiologis. [↑](#footnote-ref-25)
26. Kurdi dkk*, Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 33 [↑](#footnote-ref-26)
27. 8Sahiron Syamsuddin*, Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Teras 2007), h. 93. [↑](#footnote-ref-27)
28. 9Khusniati Rofiah , Jurnal Justitia islamika vol.12 No.2 *“Konsep ekonomi jamaah tabligh studi pemikiran maulana muhammad zakariya dalam kitab fadilah al-Tijarah*, 2015, h. 221 [↑](#footnote-ref-28)
29. Faiqoh Bahjah Lailatus dan Siti Musawwamah jurnal al-Ihkam Vol.10 No.1*” Problem Praktik Khurûj Bagi Anggota Jama`Ah Tabligh Di Madura”* ,2015,.h.145 [↑](#footnote-ref-29)
30. Didi Junaedi, . Journal of Qur’a>n and H}adi@th Studies – Vol. 2, No. 1 *“Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh”*, 2013. h 1-17 [↑](#footnote-ref-30)
31. Hairul Hudaya, Mu’adalah Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 1*”Hak Nafkah Isteri (Perspektif Hadis Dan Kompilasi Hukum Islam)*, Januari–Juni 2013, hal. 25-35 [↑](#footnote-ref-31)
32. Rois *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Khuruj Yang Di Lakukan Suami Tanpa Kerelaan Isteri (Studi Kasus Di Kelurahan Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang)”, Skripsi* (Semarang: Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo,2015). [↑](#footnote-ref-32)
33. Muhammad Fathinnuddin *“Aplikasi kewajiban suami terhadap istri dikalangan jamaah tabligh ( tinjauan atas hak dan kewajiban suami istri)*”,h.1 [↑](#footnote-ref-33)
34. Nasekhuddin, “*Keikutsertaan Istri Dalam Pemberian Nafkah Rumah Tangga Menurut Hukum Islam”,* Skripsi (Jepara: Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2014). [↑](#footnote-ref-34)
35. Nurdin, *Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Di Kabupaten Gowa* .h.130-133 [↑](#footnote-ref-35)
36. A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* ( Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997). h. 1548. [↑](#footnote-ref-36)
37. 2 Djama>n Nur, *Fiqh Islam* *( Hukum Fiqh Islam ),* (Bandung : Sinar Baru Algesido, 2010), h.421 [↑](#footnote-ref-37)
38. Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Alih Bahasa Oleh Moh.Thalib.Juz VII (Bandung :PT.Al-Ma’arif, 1996)h.73. [↑](#footnote-ref-38)
39. Abdur Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* , (Jakarta: Kencana, 2012)h, 165. [↑](#footnote-ref-39)
40. M.Nipan Abdul Halim. *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)h.156 [↑](#footnote-ref-40)
41. Wikipedia the Free Encyclopedia , https://id.Wikipedia.org/wiki/kebutuhan\_primer(sandang) . diakses pada tanggal 27-2-2018. [↑](#footnote-ref-41)
42. Wikipedia.org/wiki/kebutuhan\_primer(papan). diakses pada tanggal 27-2-2018. [↑](#footnote-ref-42)
43. Wahbat Al-Zuhayli*, al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, juz X ( Suriah: Da>r al-Fikr bi Damsyiq, 2002)h.7374. [↑](#footnote-ref-43)
44. Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah,h. 80 [↑](#footnote-ref-44)
45. Wahbat Al-Zuhayli, al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu, h.7364. [↑](#footnote-ref-45)
46. Syaikh Hasan Ayyub*, Fikih Keluarga* , Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Cet Ke-1 (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2001)h. 363. [↑](#footnote-ref-46)
47. Al-Zuhayli, 137. [↑](#footnote-ref-47)
48. Al-Zuhayli, 137. [↑](#footnote-ref-48)
49. Pertimbangan hakim terhadapa putusan,,,,,,,El-Usrah. 172. [↑](#footnote-ref-49)
50. Al-Zuhayli*, Fiqih Islam Wa Adillatuhu, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, 138.* [↑](#footnote-ref-50)
51. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, QS. Al-Baqarah /2 : 223.h. 36 [↑](#footnote-ref-51)
52. Slamet Abidin*, Fikih Munakahat*, (Cet.I, Bandung: Pustaka Setia, 1999),h. 171. [↑](#footnote-ref-52)
53. Nuriel Amiriyyah, *Nafkah Madliyah Anak Pasca Perceraian: Studi Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 608/K/AG/2003*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurisdictie : Jurnal Hukum dan Syariah Vol.6 No.1 Tahun 2015. h. 5 [↑](#footnote-ref-53)
54. Ali Yusuf As-Subki*, Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga dalam Islam),* Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 187 [↑](#footnote-ref-54)
55. Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga dalam Islam)* h. 188 [↑](#footnote-ref-55)
56. Siti Fadhilatur Rohmah, Tinjauan *Hukum Istri Terhadap peranan istri sebagai tulang Punggung keluarga* . h. 40 [↑](#footnote-ref-56)
57. [↑](#footnote-ref-57)
58. Muhammad Fathinnuddin*, “Aplikasi Kewajiban Suami Terhadap Isteri Di Kalangan Jamaah Tabligh ( Tinjauan Atas Penerapan Hak Dan Kewajiban Suami Isteri)* skripsi ,uin syarif hidayatullah , jakarta,2014/1436 H.)h. 29 [↑](#footnote-ref-58)
59. Didi Junaedi, Journal of Qur’an and Hadith Studies – Vol. 2, No.1 *“Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh”,* 2013. h. 3-4 [↑](#footnote-ref-59)
60. Didi Junaedi, . Journal of Qur’an and Hadith Studies – Vol. 2, No. 1 *“Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh”*, 2013. h. 4 [↑](#footnote-ref-60)
61. Kementerian agama RI, al-Qur’an dan terjemahan , Q.S. Ali Imran: 104. h. 63 [↑](#footnote-ref-61)
62. Abu Muhammad bin Ahmad Abduh*, Kupas Tuntas Jama’ah Tablig,* (Bandung: Khoirul Ummat, 2008 M/1426 H),h. 6. [↑](#footnote-ref-62)
63. Abu Muhammad bin Ahmad Abduh*, Kupas Tuntas Jama’ah Tablig* h. 7 [↑](#footnote-ref-63)
64. Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium,* (Cet;II, Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 95. [↑](#footnote-ref-64)
65. As’ad said ali, *“jamaah tabligh”, official website of nu online,* http://www.nu.or.id/post/read/32537/jamaah-tabligh, 13 juni 2011, ( 14-08-2018). [↑](#footnote-ref-65)
66. Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan terjemahan,QS.al-Imran (3): 110.h.64 [↑](#footnote-ref-66)
67. Budimansyah *, Gerakan islam jamaah tabligh dalam tinjauan maqashid al-Din*.Vol.X . No.3, IAIN Raden Intan Lampung, ,3 januari 2012.h.265 [↑](#footnote-ref-67)
68. Karkun adalah para pekerja agama yang telah meluangkan waktunya untuk *Khuruj* bergabung bersama jamaah dalam waktu 3 hari, 40 hari, atau 4 bulan. Samiang Katu dalam bukunya *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium,* yang menukilkan dari hasil Tesis Muhammad Taib Kelian. [↑](#footnote-ref-68)
69. Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h.116 [↑](#footnote-ref-69)
70. Kementerian agama RI, Al-Qur’an dan terjemahan, QS. Al-Imran: 110, h.65 [↑](#footnote-ref-70)
71. Kementerian agama RI*, Al-Qur’an dan terjemahan*, QS. Yusuf: 108.h.249 [↑](#footnote-ref-71)
72. Abdurrahman Ahmad As-sirbuny, *kupas tuntas jamaah tabligh 1* , (pustaka nabawi,2010,t.p) .h.16 [↑](#footnote-ref-72)
73. Sholihin al-Faqih*, Refrensi Aktual Jamaah Tablig*, Penerbit: Balai Pustaka Upaya Ilmu dan Iman [↑](#footnote-ref-73)
74. Suharmsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12. [↑](#footnote-ref-74)
75. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 110-111. [↑](#footnote-ref-75)
76. Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1985), h. 23. [↑](#footnote-ref-76)
77. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XX; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 157. [↑](#footnote-ref-77)
78. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2012), [↑](#footnote-ref-78)
79. Robert Bogdan dan Sari Knoop Biklen*, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: t.p., 1982), h. 102. [↑](#footnote-ref-79)
80. M. Burhan Bungin*, Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 118. [↑](#footnote-ref-80)
81. P. Joko Subagyo*, Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h. 62. [↑](#footnote-ref-81)
82. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, h. 113. [↑](#footnote-ref-82)
83. Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 79. [↑](#footnote-ref-83)
84. Nasution, *Metode Research* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 113. [↑](#footnote-ref-84)
85. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln*, Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh dariyatno dkk. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 495. [↑](#footnote-ref-85)
86. Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis: Pidato Pengukuhan Guru Besar* (Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007), h. 24. [↑](#footnote-ref-86)
87. Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis*, h. 187. [↑](#footnote-ref-87)
88. Lexy J. Moleong*, Metode Penelitian Kualitatif* , h. 280. [↑](#footnote-ref-88)
89. Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 131. [↑](#footnote-ref-89)
90. Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, h. 133. [↑](#footnote-ref-90)
91. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, h. 133. [↑](#footnote-ref-91)
92. https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/viewFile/143/pdf [↑](#footnote-ref-92)
93. Badan Pusat Statistik Kab. bolmut, “*batas luas wilayah kelurahan di kecamatan bolangitang timur*”. [↑](#footnote-ref-93)
94. Sauwiah usup (35 tahun), sekretaris lurah , wawancara di kantor desa bohabak, kecamatan bolangitang timur, kab.bolmut. 7 oktober 2022 M . pada pukul 10.00 WITA [↑](#footnote-ref-94)
95. Abdul wahab van gobel,29 thn, “*salah seorang anggota jamaah tabligh di kecamatan bolangitang timur”,* wawancara 4 oktober 2022. [↑](#footnote-ref-95)
96. fahmi (27 tahun), (anggota jamaah tabligh di desa bohabak), wawancara di Kec,bolangitang timur Kab.bolmut, 5 oktober 2022 M . pukul 20.00 WITA [↑](#footnote-ref-96)
97. Iwan (42 tahun) , (Masyarakat asli desa bohabak , petani) wawancara di desa bohabak kec,bolangitang timur kab,bolmut.prov.sulsel. 13 oktober 2022. Pukul 08.00 WITA [↑](#footnote-ref-97)
98. Jamaluddin (42 tahun) , (Masyarakat di desa bohabak , petani dan buruh kasar ) wawancara di desabohabak kec,bolangitang timur kab,bolmut, prov.sulut. 13 Agustus 2022. Pukul 07.00 WITA. [↑](#footnote-ref-98)
99. Fahri (27 tahun), wawancara .12 oktober 2022 M. [↑](#footnote-ref-99)
100. Abdullah (32 tahun), 20 agustus 2022 M . [↑](#footnote-ref-100)